

SKRIPSI

**LITERASI MEDIA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MENGANALISIS BERITA PALSU PADA MEDIA SOSIAL (STUDI PADA
MAHASISWA KPI)**



OLEH:

WAHYUNI

NIM: 19.3100.056

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

2023/1444

**LITERASI MEDIA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MENGANALISIS BERITA PALSU PADA MEDIA SOSIAL (STUDI PADA
MAHASISWA KPI)**



OLEH:

WAHYUNI

NIM: 19.3100.056

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial.(S.Sos)
Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

2023/1444

**LITERASI MEDIA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MENGANALISIS BERITA PALSU PADA MEDIA SOSIAL (STUDI
MAHASISWA KPI)**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)**

**Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Disusun dan Diajukan oleh:

WAHYUNI

NIM: 19.3100.056

PAREPARE

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Proposal Skripsi : Literasi Media Dalam Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Berita Palsu Pada Media Sosial (Studi Kasus Pada Mahasiswa KPI)

Nama Mahasiswa : Wahyuni

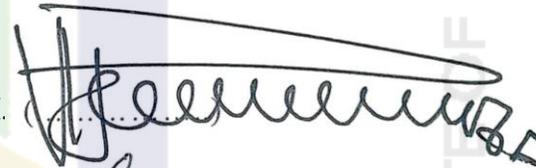
Nim : 19.3100.056

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah B- 3538 /In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. 

NIP : 197507042009011006

Pembimbing Pendamping : Mifdah Hilmiyah, M.I.Kom. 

NIP : 198912102019032009

Mengetahui

Dekan,

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. A. Nuzkidam., M.Hum
NIP. 19641231199203104

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Proposal Skripsi : Literasi Media Dalam Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Berita Palsu Pada Media Sosial (Studi Kasus Pada Mahasiswa KPI)

Nama Mahasiswa : Wahyuni

NIM : 19.3100.056

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah B- 3538 /In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2022

Tanggal Kelulusan : 31 Juli 2023

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Dr. Iskandar, S.Ag.,M.Sos.I.

(Ketua)

Mifdah Hilmiyah, M.I.Kom.

(Sekertaris)

Dr.Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I.

(Anggota)

Afidatul Asmar, S.Sos, M.Sos.

(Anggota)

Mengetahui

Dekan,

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. A. Nuzkidam., M.Hum

NIP. 19641231199203104

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ،
 نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، أَمَّا بَعْدُ .

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. atas limpahan karunia serta berkah, anugerah, serta taufik-Nya sebab atas kehendak-Nya lah, penulis bisa menuntaskan tulisan ini selaku salah satu ketentuan buat menuntaskan riset serta mendapatkan gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ushuluddin, Adab serta Dakwah Institut Agama Islam Negara (IAIN) Parepare. Shalawat dan salam pula tetap dihaturkan kepada Nabi Muhammad saw. selaku suri tauladan umat manusia dalam melaksanakan hidup tiap hari supaya rasanya bisa selamat di dunia serta akhirat.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus- tulusnya kepada Mama Marlina Ibunda tercinta serta Almarhum Ayahanda terkasih Ahmad Kasa yang dengan cinta, kasih sayang, ketulusan, sokongan serta berkah dan doa tulusnya, penulis memperoleh kemudahan dalam menuntaskan tugas akademik pas pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I dan Ibu Mifdah Hilmiyah, M.I.Kom. selaku pembimbing I dan pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Hannani., M Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.

2. Bapak Dr. A. Nurkidam., M.Hum. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Nurhakki, S.Sos.,M.Si. sebagai Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
4. Bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I sebagai dosen Penasehat Akademik yang telah memberi bimbingan dan nasehat-nasehat terkait masalah akademik selama menjalani perkuliahan di IAIN Parepare.
5. Seluruh dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah membagikan ilmu dan wawasannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir studi ini.
6. Saudara-saudari Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah membantu kelancaran dan penyelesaian penelitian ini.
7. Keluarga besar saya, yang selama ini berkontribusi dan donasi atas jenjang pendidikan saya selama ini.
8. Saudari saya Kasmianti yang paling mengerti suka dan duka saya selama ini serta memberikan bantuan dan support dalam penyelesaian saya.
9. Kepada saudari Trisni Ridhayana Basir, Hasriani, Rahmiati, Rafiah Arsyad, Nur Ayatillah yang tanpa lelah selalu memberi dukungan dan motivasi kepada penulis agar selalu semangat dalam menyelesaikan studi dan turut membantu dalam penyelesaian penelitian ini.
10. Asmi dan Ares yang paling bisa diajak kemana saja tanpa menolak serta memberikan hiburan ketika menghadapi penyelesaian saya.
11. Teman-teman seperjuangan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2019 yang semoga tetap semangat dalam masa penyelesaian.
12. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini banyak terdapat kekurangan dan keterbatasan, kiranya pembaca berkenan memberikan saran dan

kritikan yang sifatnya membangun sehingga penulis dapat berkarya yang lebih baik lagi pada masa yang akan datang. Aamiin.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebaikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 16 Mei 2023

Penulis

WAHYUNI

NIM.19.3100.056



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Wahyuni

NIM : 19.3100.056

Tempat/ Tgl. Lahir : Pinrang, 19 Juni 2002

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Literasi Media Dalam Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Berita Palsu Pada Media Sosial (Studi Mahasiswa KPI)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karena batal demi hukum.

Parepare, 16 Mei 2023

Penyusun,



Wahyuni

NIM.19.3100.056

ABSTRAK

Wahyuni. Literasi Media dalam Meningkatkan *Kemampuan Menganalisis Berita Palsu Pada Media Sosial (Studi Pada Mahasiswa KPI)*, dibimbing oleh Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I dan Mifdah Hilmiyah, M.I.Kom.

Media Sosial dan Berita Palsu menjadi hal sepaket yang hadir di tengah masyarakat khususnya bagi generasi milenial yang merupakan sebagian besar ialah mahasiswa. Kurangnya pengetahuan mahasiswa terhadap literasi akan membawa dampak yang buruk. Sehingga, mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam hadir sebagai duta berita yang memiliki peran dalam memilih berita yang layak untuk dibagikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan dan pemahaman media sosial mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam agar dapat mengoptimalkan tugas dan fungsinya sebagai mahasiswa yang terjun dalam dunia pemberitaan untuk meningkatkan literasi media berita di media sosial kalangan generasi milenial.

Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan *kualitatif* dengan menggunakan metode observasi partisipan dimana peneliti ikut terjun langsung di lapangan, kemudian melakukan wawancara dengan informan, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data terkait kemampuan dan sikap informan terhadap berita palsu dan pemahamannya terhadap media. Penelitian ini dilakukan di Kampus Institut Agama Islam Negeri Parepare dengan memilih mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam sebagai subjeknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan belum sepenuhnya memiliki kemampuan literasi media berdasarkan unit analisis kemampuan literasi media Jenkis. Kemampuan *play*, *negotiation*, dan *simulation* dimiliki oleh semua informan, *appropriation* tidak dimiliki oleh satu informan pun, *judgment* tidak dimiliki oleh satu informan. Kemampuan *Play* yaitu kemampuan dalam menggunakan media sosial, *Simulation* kemampuan dalam membandingkan berita dengan fakta dalam kehidupan nyata, *Appropriation* kemampuan dalam meminta izin kepada sumber berita, *Judgment* kemampuan dalam mengetahui sumber berita terpercaya dan *Negotiation* kemampuan dalam menghargai pendapat dan menjadi penengah.

Kata Kunci ; Literasi Media, Berita Palsu, Kemampuan Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam.

DAFTAR ISI

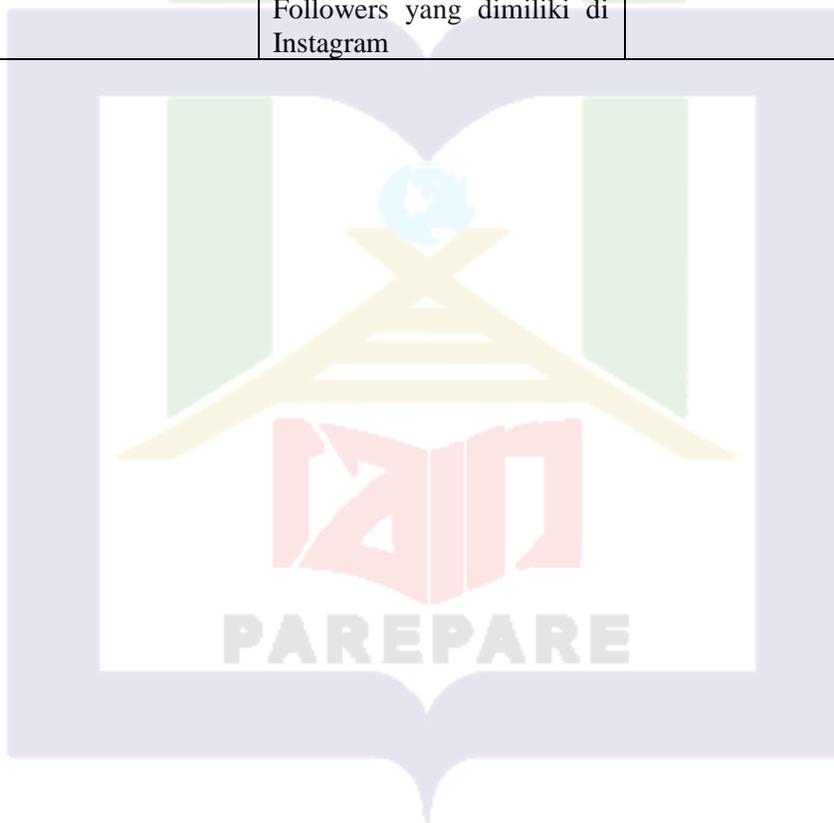
SKRIPSI.....	i
SAMPUL.....	ii
HALAMAN JUDUL.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II.....	6
TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	6
B. Tinjauan Teoritis	8
C. Kerangka Konseptual	16
D. Kerangka Pikir.....	21
BAB III.....	23
METODE PENELITIAN.....	23
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	23
B. Fokus Penelitian	24
C. Jenis dan Sumber Data	25
D. Teknik pengumpulan data	26
BAB IV	33
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33

A. Kemampuan Literasi Media Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Terhadap Berita Palsu di Media Sosial	54
B. Teori Cybermedia terhadap kemampuan Literasi Media Sosial Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam.....	59
BAB V.....	68
PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Jenis Gambar	Halaman
1.1	Gambar Berita Hoax	3
1.2	Gambar berita terkait Himbauan Hoax	4
2.1	Bagan Kerangka Pikir	22
4.1	Akun Instagram Muhara Herman	35
4.2	Akun WhatsApp Syah Indrawan	37
4.3	Akun WhatsApp Sri Hastuti	38
4.4	Akun Instagram Nurul Izza Salsabila Dan Insight Followers yang dimiliki di Instagram	40



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran
1	Surat Permohonan Izin Penelitian dari IAIN Parepare
2	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Pemerintahan Daerah Kota Parepare
3	Pedoman Wawancara
4	Keterangan Wawancara
5	Dokumentasi
6	Biografi



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang pada sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (ˆ).

b. Vokal

- 1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasi sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	a	A
اِ	Kasrah	i	I
اُ	Dammah	u	U

- 2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	fathah dan ya	ai	a dan i
اُو	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ / آي	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
أ	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قَاتَلَ : qāla

يَمُوتُ : yamūtu

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *raudah al-jannah* atau *raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْقَاضِيَاةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ـّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَمُّ : *nu‘ima*

أَعْدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَـ), maka ia transliterasi seperti huruf *maddah* (i). Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

f. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma‘rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang

mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan oleh garis mendatar (-), contoh:

الْشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalalah* (bukan *az-zalzalalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof ('), hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

سَيِّئٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata istilah atau kalimat Arab yang di transliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibukukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (darul

Qur'an), sunnah. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

i. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دين الله *Dīnullah* بالله *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf

awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi 'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subhānahū wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>şallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi

SM	=	Sebelum Masehi
QS .../...4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دو	=	بدون مكان
صهعى	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
خ	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds [dari kata editors] jika lebih dari satu editor), karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

Et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Vol. : Volume, Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berskala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kecanggihan media membawa manusia menuju tingkat peradaban mutakhir. Hadirnya media sosial sebagai media komunikasi dan informasi memberikan segala kemudahan. Namun, seiring dengan segala kemudahan tersebut, semakin mudah pula virus-virus kebencian dan kebohongan hadir di media sosial.

Dunia maya kita sedang tidak baik-baik saja, banyak sekali *spam* bertebaran tanpa verifikasi. *Hoax*, rumor, fitnah, dan hujatan datang silih berganti. Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika Indonesia, hingga akhir tahun 2016, setidaknya ada 800 situs *web* yang diduga memproduksi *virus hoax*, berita bohong, dan ujaran kebencian, menyebar ke grup *WhatsApp* melalui *facebook*, *twitter*.¹ Sebagian besar penggunaannya adalah generasi milenial dari kalangan mahasiswa, namun dengan tingginya frekuensi mengakses konten berita di media sosial ini tidak serta-merta menjamin “kedewasaan” mahasiswa dalam mengakses berita di media sosial, rendahnya literasi media yang dimiliki mahasiswa merupakan sebab utamanya.

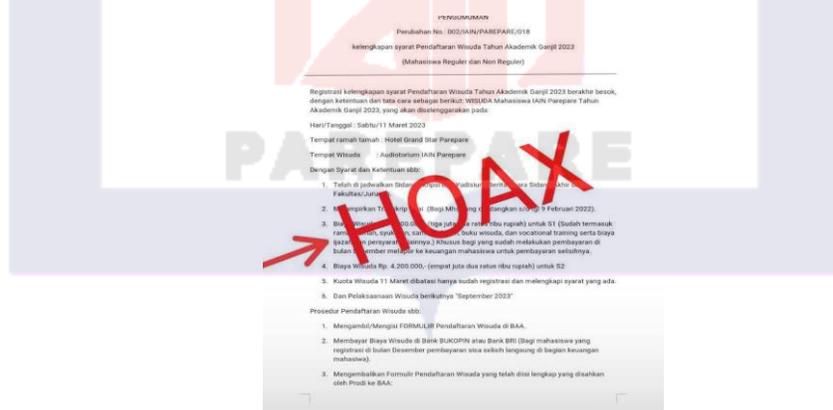
Pengguna media sosial ini sering membagikan berita yang mereka dapatkan tanpa memeriksa keasliannya. Mereka terkadang bahkan tidak tahu dari mana berita itu berasal, siapa yang pertama kali mempostingnya. Banyak yang langsung percaya dan bergegas membagikan berita atau berita kepada pengguna lain.² Pengguna lain yang menerima pesan ini juga cenderung memiliki kecenderungan yang sama dengan pengguna sebelumnya, tanpa menyelidiki lebih lanjut berita dan berita yang mereka terima, mereka langsung membagikan apa yang mereka terima. Dengan demikian, kebenaran berita yang belum terverifikasi dapat tersebar luas dan dipercaya oleh masyarakat.

¹Mukti Ali “Pengantar” *Antara Komunikasi, Budaya, Dan Hoax*, h. ix

²Janner Simamata. *Hoaks dan Media Sosial: Sharing sebelum Sharing*, April 2019

Selama ini yang terjadi di media sosial, arus berita yang beredar seakan tanpa kendali, asalkan ada akses internet langsung bisa disebar, tanpa dilakukan konfirmasi atau minimal pengecekan kembali apakah berita tersebut memang benar adanya atau mengandung unsur *hoax*. Sebenarnya hal itu bisa dikendalikan dengan pemahaman mahasiswa generasi milenial akan pentingnya literasi media, karena mayoritas pengguna media sosial ada pada generasi tersebut. Namun, pada kenyataannya memberantas berita yang mengandung *hoax* tidaklah mudah. Usaha untuk menampilkan fakta yang sebenarnya, sering kali gagal. Ini terjadi karena pada dasarnya masalah utama tidak terletak pada berita palsu itu sendiri, melainkan pada apa yang diyakini oleh seseorang.³

Hoax atau pemberitaan palsu secara umum dirumuskan dalam Pasal 45A ayat (1) UU ITE disebutkan, setiap orang yang sengaja menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam transaksi elektronik bisa dikenakan pidana penjara paling lama enam tahun dan/atau denda maksimal Rp 1 miliar. Standar Kompetensi Literasi di perguruan tinggi saat ini harus segera ditingkatkan agar dapat meningkatkan kualitas diri menjadi lebih baik lagi dalam memilih sebuah berita karena literasi berita dipandang sebagai seperangkat keterampilan generik yang dapat digunakan dalam semua mata pelajaran di kampus.

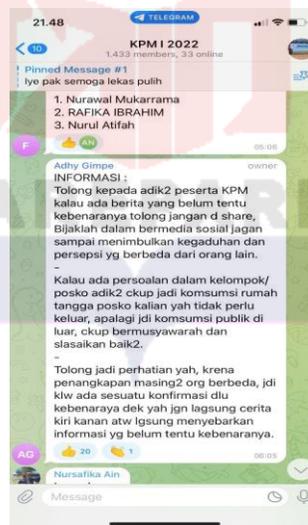


Gambar 1.1 Berita berita *Hoax*
(Sumber : Story WhatsApp)

³ Sapta Sari, *Literasi Media Pada Generasi Milenial Di Era Digital*, 2 Desember 2019

Contoh kasus yang terjadi di kalangan mahasiswa ialah pada saat berita terkait kelengkapan syarat pendaftaran wisuda tahun akademik ganjil 2023 yang dikeluarkan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab dan mengatasnamakan Kampus IAIN Parepare sebagai sumber beritanya, banyak dari kalangan mahasiswa IAIN Parepare percaya akan berita yang beredar tersebut dikarenakan mereka menempatkan sosial media sebagai sumber berita utama, selain itu mereka juga tidak serta merta mengecek kredibilitas dari berita atau berita yang didapatkan dan tidak membaca dengan tuntas lalu mereka *share*, itulah sebab dari kurangnya ilmu Literasi media yang dimiliki mahasiswa di IAIN Parepare.

Contoh lainnya ialah saat seorang mahasiswa memposting terkait penurunan UKT bagi mahasiswa akhir, tentunya saja untuk kesekian kali banyak mahasiswa IAIN Parepare yang percaya akan berita yang disebar oleh oknum yang tidak bertanggung jawab tersebut. Hal ini dikarenakan berita yang beredar menguntungkan bagi Mahasiswa sehingga lagi-lagi mereka tidak mengecek kredibilitas dari berita tersebut dan langsung percaya tanpa mencari tahu sumber dari berita serta keorisinilan berita terkait penurunan UKT yang didapatkan, karena kurangnya minat literasi media yang dimiliki mahasiswa.



Gambar 1.2 berita terkait Himbauan *Hoax*
(Sumber : Grup Telegram)

Contoh kasus yang ketiga adalah pada saat pelaksanaan KPM (Kuliah Pengabdian Masyarakat) IAIN Parepare tahun 2022, beredar berita mengenai salah satu posko mahasiswa di suatu desa di kecamatan Duampanua yang diteror oleh warga, berita tersebut langsung beredar dan menjadi perbincangan di setiap posko yang ada, hingga akhirnya sampai kepada ketua pelaksanaan KPM bahwasanya hal tersebut tidak benar dan belum jelas sumbernya maka dihimbau bagi mahasiswa untuk selalu selektif dalam menyaring dan mengecek kredibilitas dari sebuah berita. Berdasarkan kejadian tersebut terbukti bahwasanya mahasiswa di IAIN parepare belum selektif dalam memilih berita ataupun berita yang mereka dapatkan.

Pendidikan di perguruan tinggi harus fokus pada pengembangan literasi berita untuk meningkatkan kemampuan mencari, menemukan, dan menggunakan berita.⁴ Keterampilan teknis adalah istilah untuk kemampuan semacam ini. Program literasi berita biasanya menggunakan metode pengajaran yang menahan perubahan dalam kondisi mental dan pikiran. Konversi berita menjadi pengetahuan sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran. Jika prosedur tersebut didukung oleh kemampuan literasi berita yang baik, maka dampaknya akan lebih besar.

Dalam dunia perkuliahan saat ini, mau tidak mau, literasi media harus diakui sebagai penyeimbang kemajuan teknologi yang sangat pesat ini karena kemampuan akademis saja tidak cukup, literasi media juga harus dimasukkan, yang sangat berguna dalam menghadapi tantangan zaman. Literasi media juga mendukung mahasiswa dalam mencari referensi belajar di situs *online*. Literasi digital juga membekali mahasiswa dengan keterampilan berpikir kritis saat menghadapi masalah, berkomunikasi dengan orang lain, bekerja dalam tim, budaya membaca dan belajar menciptakan karya sendiri. Kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk sumber daya manusia yang lebih baik di masa depan.

⁴ Muhammad Sulthan dan S. Bekhti Istiyanto, *Model Literasi Media Sosial bagi Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Jendral Soedirman Jl. Kampus No.12*

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan Literasi Media sosial Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare terhadap penyebaran berita palsu di media sosial?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui kemampuan literasi media sosial Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare terhadap penyebaran berita palsu di media sosial

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diantaranya:

a. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi bahan masukan bagi Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam meningkatkan sosialisasi literasi Media dan Berita palsu serta memberikan kesadaran kepada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare akan pentingnya literasi media.

b. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai literasi media dan berita palsu sebagai bagian ilmu komunikasi dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian Pertama yaitu studi bertajuk “Media Internet dikalangan Mahasiswa” oleh Yolanda Stellarosa, Martha Silaban, dan Gracia Rachmi Adiarsi Jurusan Ilmu Komunikasi *STIKOM The London School of Public Relation*. Penelitian ini membahas dan menunjukkan bahwa mereka yang menghabiskan waktu di media sosial kurang dari 5 jam sehari biasanya sibuk dengan pekerjaannya dan tidak terlalu sering menggunakan media internet melalui gawai atau komputernya. Sikap kritis terhadap berita media yang dikonsumsi narasumber yang menarik perhatian mereka.⁵

Adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang mengukur bobot penilaian setiap variabel sehingga dapat menentukan tingkat kemampuan literasi media. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner, yang dibuat berdasarkan latar belakang kompetensi pekerjaan individu sedangkan penelitian saat ini lebih banyak berfokus pada media sosial sebagai bagian dari media *online*.

Hasil penelitian pada penelitian sebelumnya ini berupa pemahaman mahasiswa mengenai media digital berada pada kategori sedang yang berarti bahwa mahasiswa yang memiliki Smartphone mayoritas belum memahami sepenuhnya penggunaan smartphone tersebut secara benar dan optimal. Dengan tingkat individual kompetensi mahasiswa dalam meliterasi media digital berada pada kategori standard.

Penelitian ini menggunakan teori yang sama dengan penelitian saat ini yaitu teori literasi media. Namun, penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada media *online*, dan masalah yang dibahas pada penelitian sebelumnya masalah yang dibahas adalah mencakup kemampuan untuk mengakses dan mengoperasikan media, ini mencakup beberapa kriteria yaitu kemampuan untuk memahami konten dan fungsi

⁵Martha Warta Silaban, Yolanda Stellarosa dan Martha Silaban, *Literasi Media Internet Dikalangan Mahasiswa*, Jurusan Ilmu Komunikasi STIKOM The London School of Public Relation, 2015 (Diakses pada tanggal 7 Januari 2023)

media, kedua kemampuan menggunakan media secara aktif dan ketiga kemampuan menggunakan internet yang tinggi.

Penelitian Kedua berkaitan dengan disertasi Clara Novita “Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi” Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada (UGM), Tentang Literasi Media Baru dan Penyebaran pesan hoax (menggunakan WhatsApp studi fenomenologi penggunaan *whatsapp* dalam penyebarluasan berita *hoax* periode januari-maret 2016) kajian Clara Novita berbeda dengan penelitian ini pada objek media sosial tersebut.⁶

Hasil penelitian sebelumnya ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi media baru dua mahasiswa penyebar berita hoax dalam penelitian ini sangat rendah dan satu orang belum memiliki kemampuan literasi media apapun. Faktor penyebab yang ditemukan adalah kurangnya pengetahuan mengenai literasi media dan berita hoax, tidak kritis saat menghadapi pesan media, tingkat kebutuhan berberita, dan kurangnya tanggung jawab sosial dalam berinteraksi. Perilaku bermedia para mahasiswa pascasarjana dalam penelitian ini menggunakan fungsi pencerdasan teknologi berita seperti aplikasi pesan instan WhatsApp.

Jika penelitian sebelumnya mengkaji motivasi penyebar hoax, penelitian ini mengkaji tingkat pemahaman dan sikap mahasiswa terhadap penyebaran pesan hoax. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dan melakukan wawancara kemudian melakukan perbandingan namun, kedua penelitian tersebut menggunakan teori yang sama yaitu teori literasi media.

Penelitian ketiga tentang Literasi Media baru di kalangan Orang Tua Murid SD (Studi Deskriptif di Kalangan Orang Tua Murid) oleh Nurul Akbari (2017) dari Universitas Multimedia Nusantara. Penelitian terdahulu ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menjadikan *hoax* sebagai variabel utamanya serta menggunakan digital immigrants sebagai subjek penelitiannya dengan hasil penelitian yang menunjukkan responden memiliki rata-rata literasi media baru yang tinggi.

⁶Clara Novita A Literasi *Media Baru dan Penyebaran berita Hoax*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Gadjah Mada , 2016 (Diakses pada tanggal 7 Januari 2023)

Namun kesamaan dari penelitian terdahulu dan sekarang yang dilakukan peneliti ialah sama-sama menggunakan teori Literasi Media namun berbeda dalam subjek penelitiannya.

B. Tinjauan Teoritis

a. Teori Literasi Media

Media Literacy berasal dari bahasa Inggris, khususnya *Media Literacy*, yang memiliki dua suku kata, Media berarti tempat pertukaran pesan dan *Literacy* berarti literasi. Literasi media dalam konteks ini merujuk pada kemampuan khalayak dalam memahami media, termasuk dalam memahami pesan. Kemampuan memonitor dan mengevaluasi konten media dikenal dengan istilah literasi media. Literasi media dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menganalisis tayangan media dan memutuskan untuk tidak mengkonsumsinya karena risiko yang terkait dengan kontennya diketahui.⁷89

b. Elemen Penting Literasi Media

Pendidikan media sering disalah artikan sebagai literasi media. Meskipun literasi media tidak sama dengan pendidikan media, literasi media memerlukan beberapa

⁷ Elfia Sukma, *Penggunaan Media Literasi Kelas Awal Mahasiswa*, November 2020

⁸ Elvinaro Ardianto, *Literasi Media : Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. h. 7

⁹ Rahmat Kriyanto, dkk, *Potret Media Massa di Indonesia*, (Cet. I Malang : UB Press, 2013),

pengetahuan atau pendidikan terkait media agar dapat dipahami yang bertujuan melindungi khalayak dari dampak negatif pesan media massa, pendidikan media melihat tujuan media massa selalu positif, khususnya sebagai sumber kesenangan dalam berbagai bentuknya.¹⁰

Art Silverblatt, salah satu pakar komunikasi, menyarankan agar audiens harus melek media. Silverblatt mengklasifikasikan literasi media ke dalam lima kategori, antara lain:

1. Pengakuan pengaruh media
2. Mengenali cara kerja komunikasi massa
3. Membuat metode untuk mengkaji dan memperdebatkan pesan media
4. Memahami bahwa konten media berfungsi sebagai teks pendidikan
5. Kapasitas yang lebih besar untuk memahami konten media

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwasanya literasi media adalah merupakan salah satu wujud upaya untuk meningkatkan pengetahuan khalayak tentang dampak media dengan memberikan pengetahuan yang akan menumbuhkan kesadaran dan apresiasi terhadap sebuah konten media yang khas.¹¹ Menurut pandangan *Potter*, literasi media memiliki jangkauan yang mencakup tiga aspek: kognitif, emosi, dan estetika. Proses mental dan pemikiran disebut sebagai elemen kognitif. Selain memahami apa itu media, literasi media juga mengkaji bagaimana perilaku konsumen media, apa yang seharusnya ada di media, dan bagaimana seharusnya konten media dibuat.

Aspek emosional meliputi dimensi perasaan. Literasi media tidak hanya kritis terhadap konten media tetapi juga sensitif. Khalayak mampu mengetahui dan membedakan apa yang mereka alami dan rasakan tentang konten media dari apa yang dialami dan dirasakan orang lain. Seperti ketika melihat berita *hoax*, orang yang menggunakan aspek emosional akan berpikir panjang untuk memberikan berita

¹⁰ Apriadi Tamburaka, *Literasi Media : Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*, h. 11

¹¹ Apriadi, *Literasi Media : Khalayak Cerdas Bermedia Massa*, h.13

tersebut sebagai *hoax* dan akan merugikan orang lain jika disebarluaskan sesuai perasaan. Aspek emosi ini mengajak khalayak untuk selalu menggunakan emosi dan perasaannya ketika berhadapan dengan media.

Kemampuan untuk menikmati, memahami, dan menghargai berita media artistik atau kreatif disebut sebagai komponen estetika. Konten media akan dipersepsi oleh audiens sebagai bagian dari kreativitas yang menarik perhatian. Agar literasi media menjadi efektif, materi media harus dipahami dan dihargai. Penonton tidak hanya harus memahami hoaks tetapi juga menghargainya sebagai semacam literasi, seperti berita palsu. Dengan menghargai berita, khalayak mampu menentukan bagaimana penanganannya. Literasi media terkait erat dengan moral selain dimensi kognitif, emosional, dan etis, khususnya kapasitas untuk memahami makna yang mendasari komunikasi. Dengan moral, pemirsa dapat menginterpretasikan berita media sebagai nilai moral positif dan negatif.

c. Indikator Kemampuan Literasi Media

Untuk mengelola bagaimana orang menggunakan media dan membuat pilihan berita tentang media apa yang akan dikonsumsi, orang harus memiliki pemahaman dasar tentang pengaruh dan konten media.¹² Dengan kata lain, literasi media adalah kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan membedah pesan-pesan yang terkandung dalam media. Mahasiswa pasti dapat meningkatkan kemampuan literasi media mereka jika mereka membangun pendekatan kritis terhadap media, dengan cara :

1. Kemampuan mengkritik pers. berita yang disampaikan tidak dijamin oleh kredibilitas media. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan tentang media.
2. Kapasitas untuk menghasilkan berita yang akurat.
3. Kemampuan untuk mengajar dan menyebarluaskan media pendidikan
4. Kemampuan untuk meneliti posisi berita yang berbeda
5. Kemampuan menganalisis konten media secara kritis.

¹²Apriadi, Literasi Media : *Khalayak cerdas bermedia massa*, h.8

Menurut beberapa pendapat para ahli literasi media saat ini, literasi media baru seharusnya tidak hanya menekankan kepada upaya literasi terhadap berbagai jenis pesan media saja, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk mengakses, memahami, menganalisis, dan mengevaluasi isi pesan media secara kritis, dan juga harus disertai pemikiran kritis.

Literasi media baru dikembangkan pada tahun 2009 oleh *Jenkins, Purushotman, Weigel, Clinton, dan Robinson*, merangkum dua belas kemampuan dasar literasi media baru. Berdasarkan karakteristik media baru, ide ini sangat aplikatif. Dua belas keterampilan literasi media inti adalah bermain, kinerja, simulasi, apropriasi, multitasking, kognisi terdistribusi, kecerdasan kolektif, penilaian, navigasi transmedia, jaringan, negosiasi, dan visualisasi. Karena media baru sangat kompleks,¹³ Jenkins et al. membagi keterampilan ke dalam pengelompokan ini. Jenkins et al discovery's tentang dua belas kompetensi inti penting sangat teknis dalam kaitannya dengan media baru. Teori ini juga cukup realistis untuk menilai literasi media seseorang terhadap media baru karena sifatnya yang teknis.

Teori baru Jenkins tentang literasi media menganjurkan untuk menyadari bagaimana mendapatkan pesan media, memilih media mana yang akan diakses dan menghabiskan lebih sedikit waktu untuk melakukannya, serta menyaring berita untuk kebutuhan pribadi untuk memastikan bahwa media selalu bermanfaat bagi masyarakat.

a. *Play*

Play merupakan kemampuan menggunakan media. tidak hanya menggunakan, tetapi juga menyelidiki, media baru. berdasarkan *Jenkins*. Pengguna media baru harus menyelidiki dan memahami nuansa aplikasi yang mereka gunakan. Interaksi pengguna dengan pikiran, komunitas, dan lingkungan aplikasi akan dibentuk oleh ini, dan sebagai hasilnya, pengetahuan

¹³Clara Novita, *Penyebaran Hoax dalam Literasi media baru* Fakultas Ilmu sosial Politik Universitas Gadjah Mada, 2016 (Diakses pada 08 Januari 2023)

mereka akan tumbuh. Hasilnya, kita menjadi lebih melek media karena kita lebih sering menggunakan media. Pengguna media baru akan terbiasa dengan kemampuan, kekurangan, manfaat, dan penggunaan.

b. *Simulation*

Simulation diartikan sebagai kemampuan menginterpretasikan pesan media. Keterampilan ini dikembangkan melalui eksperimen dan teori, yang keduanya pasti membutuhkan pengalaman. Khalayak akan semakin terbiasa dengan isi pesan media semakin sering disimulasikan.

c. *Performance*

Performance merupakan kemampuan bermain peran dan mengadopsi identitas dalam memahami pengetahuan media baru. Penonton dapat mengamati bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain baik di dunia maya maupun fisik.

d. *Appropriation*

Appropriation merupakan kemampuan menyatukan budaya dengan konten media. Khalayak akan melek media dengan keterampilan ini karena mereka akan dapat mempertimbangkan budaya yang akan digunakan, etika, dan efek memproduksi materi media. Penonton sadar akan keragaman budaya, menjadi penting untuk membuat atau mendistribusikan konten yang sesuai dengan target audiens. Penonton di Sulawesi Selatan yang terpengaruh budaya Bugis-Makassar pasti tidak tertarik dengan konten budaya Bali.

e. *Multitasking*

Kemampuan untuk secara bersamaan memindai area sekitar dan berkonsentrasi pada komponen pesan disebut sebagai kemampuan multitasking. Mengenai keterampilan ini, dua faktor perhatian dan pemetaan berita harus diperhitungkan. Kemampuan untuk mengevaluasi, menyaring berita, dan berkonsentrasi pada aspek terbaik dari lingkungan berita disebut

sebagai perhatian. berita tersebut kemudian dipetakan ke dalam kategori yang sesuai, yang mengurangi masuknya berita. Kemampuan multitasking membuatnya lebih mudah untuk memantau dan bereaksi terhadap berita yang beredar di sekitar kita. Agar masyarakat umum bereaksi terhadap fakta terkait kencana dalam situasi apapun.

f. *Distributed Cognition*

Distributed cognition, yang mencoba untuk mengatasi masalah interaksi di media baru, adalah kapasitas untuk berinteraksi dengan memahami tujuan dari komponen media baru seperti Facebook.

g. *Collective Intelligence*

Untuk mencapai tujuan bersama, kemampuan ini mencoba menggabungkan pengetahuan dan mengevaluasi sudut pandang seseorang terhadap sudut pandang orang lain. Di media baru, beragam komentar kerap dilontarkan dalam sebuah status yang ditanggapi, khususnya di *Facebook* dan *WhatsApp*. Untuk menyatukan banyak sudut pandang ini dengan bantuan audiens yang memiliki kapasitas kecerdasan kolektif. Penonton cenderung menengahi daripada berbicara dengan cara yang dapat membangkitkan perasaan yang kuat. Mendistribusikan kognisi adalah kapasitas untuk berinteraksi dengan memahami bagaimana komponen media baru, seperti *Facebook*, bekerja untuk mengatasi masalah interaksi yang muncul dalam konteks baru.

h. *Judgment*

Kemampuan untuk menilai keandalan berbagai sumber berita adalah penilaian. Tuntutan khalayak untuk mampu berpikir kritis saat menerima berita muncul dari kenyataan bahwa sumber berita yang dapat dipercaya tidak lepas dari kekurangan. Khalayak dengan bakat ini akan menilai keabsahan sumber berita sebelum membandingkannya dengan berita dari sumber lain.

i. *Transmedia Navigation*

Kemampuan untuk mengikuti arus berita dikenal sebagai navigasi transmedia. Keterampilan ini meningkatkan pembelajaran untuk memahami hubungan antara berbagai sistem media. Penonton menyadari bahwa setiap platform media sosial memiliki tujuan unik, yang menyebabkan konten yang dibagikan berbeda-beda. Beberapa platform jejaring sosial, seperti *WhatsApp*, lebih pribadi daripada yang lain.

j. *Networking*

Pencarian berita, penyaringan, dan penyebaran adalah semua aspek dari jaringan. Sebagai hasil dari proses penyaringan, berita yang disebar adalah berita yang layak. Tanpa keterampilan ini, audiens akan sangat mudah menyebarkan berita palsu karena mereka hanya mencari dan kemudian membagikannya.

k. *Negotiation*

Kemampuan untuk menegosiasikan komunitas yang berbeda, memahami dan menghargai sudut pandang yang berbeda, serta menjunjung tinggi dan mematuhi norma yang berbeda di setiap komunitas adalah negosiasi. Budaya dapat berfungsi dengan mudah di media baru berkat arus komunikasi di sana. Manusia dapat membangun kelompok bahkan jika mereka belum pernah bertemu sebelumnya, meskipun keragaman budaya dalam komunitas tersebut mungkin bermasalah.

l. *Visualization*

Keterampilan ini mencoba memahami bagaimana berita direpresentasikan secara visual untuk mengartikulasikan konsep, mengungkap pola, dan melihat tren.

Menyebarkan sebuah berita idealnya seseorang mampu melakukan apa yang dikatakan Jenkins sebagai *appropriation* dalam teori literasi media baru, yaitu mampu menyalurkan berita yang diterima di media baru secara legal dan etis. Mulai

dari mencantumkan sumber yang dapat ditelusuri kebenarannya, meminta izin menyebarkan, dan juga memahami konsekuensi penyebaran yang tak terbatas dalam sebuah aplikasi media sosial.

Kemudian dalam penelitian ini kedua belas inti kemampuan yang telah dipaparkan di atas disaring kembali berdasarkan kebutuhan penelitian, yaitu kemampuan literasi media dalam penyebaran berita *hoax*. Sebagaimana penyebaran berita meliputi penggunaan media, pencarian dan penerimaan berita, mengkreasikan atau mengedit berita dan memberikan berita. Sehingga dalam hal ini penelitian ini hanya menggunakan kemampuan *play, simulation, appropriation, judgment, networking, visualization* dan *negotiation*.

b. Teori Media Siber (Cybermedia)

Nama lain media baru adalah media siber (cybermedia). Cybermedia juga sering digunakan secara bergantian dengan istilah digital media, virtual media, e-media, *network* media, dan web media. Namun pada intinya, semua referensi tentang "perangkat media" ini baik perangkat keras maupun perangkat lunak berbagi muara.¹⁴ Media siber dipandang sebagai jenis komunikasi baru dengan pola banyak-ke-banyak dan sedikit-ke-sedikit yang datang dari berbagai sumber ke khalayak luas. Media lama seperti buku, radio, dan televisi yang menggunakan pola satu ke banyak atau dari satu sumber ke banyak penerima dan pola satu ke satu atau dari satu sumber ke satu penerima, tidak lagi sama dengan media baru. (seperti panggilan dari surat). Hal ini disebabkan media baru memiliki koneksi internet yang dapat terhubung ke jaringan (online) secara global tanpa memperhitungkan lokasi, perangkat keras, atau perangkat lunak yang digunakan.

Media siber, juga dikenal sebagai media baru, sering disebut sebagai era media kedua yang interaktif. Sedangkan media lama yang memiliki unsur penyiaran sering disebut sebagai media pertama atau first media age. Menurut Roger Fidler,

¹⁴ Rulli Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*, (Cet 22, Jakarta: Kencana, 2016), h.13

transformasi medium pertama menjadi medium kedua akibat interaksi yang rumit dari tuntutan-tuntutan krusial dikenal sebagai mediamorfosis. Gagasan bahwa media adalah sistem adaptif yang canggih terletak di jantung mediamorfosis.¹⁵

Persimpangan berita *hoax* dalam bentuk teks bersarang dan tahan lama diciptakan oleh sifat media siber yang menawarkan ruang terbuka bagi khalayak untuk membuat dan mengonsumsi konten.

C. Kerangka Konseptual

a. Literasi Media Sosial

1. Literasi

Menurut etimologi bahasa Inggris, literasi mengacu pada keterampilan yang memerlukan penguasaan sistem penulisan. Literasi sering dikaitkan dengan bahasa dan sastra. Tapi literasi tidak terbatas. Memahami dan mempelajari berbagai hal memungkinkan seseorang untuk menghasilkan karya yang baik dan beradab, itulah yang dimaksud dengan istilah literasi. Aspek literasi meliputi literasi media, literasi pendidikan, literasi keuangan, dan lain-lain. Karena penelitian ini tentang berita di media sosial, aspek media digunakan. Kemampuan untuk memperoleh, memahami, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan pesan media secara masuk akal dan etis telah secara umum disebut sebagai literasi media dalam evaluasi teoretis.

2. Media Sosial

1) Pengertian Media Sosial

Istilah "media sosial" terdiri dari frasa "media" dan "sosial". "(1) instrumen; (2) alat (sarana) komunikasi seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk; (3) ditempatkan di antara dua sisi; (4) perantara;" Demikian Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan media. Hubungan.¹⁶ Oleh karena itu, prasangka mengandung pengertian bahwa media merupakan mata rantai yang berfungsi sebagai

¹⁵ Werner J. Severin dan James W. Tankard, Jr, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode dan Terapan di Dalam Media Massa*, (Cet. IV, Jakarta: Kencana, 2009), h. 459

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia, Cet. VII, 2013) h.892.

alat komunikasi. Sosial, di sisi lain, adalah sekelompok orang yang berinteraksi satu sama lain dalam upaya untuk mempromosikan rasa komunitas. Media sosial adalah platform internet di mana orang cenderung terlibat dan bercakap-cakap satu sama lain. Bentuk media baru yang disebut media sosial menggunakan model komunikasi dua arah. Untuk mengaktifkan komunikasi langsung antar pengguna, baik melalui pesan teks, obrolan suara, foto, atau video. Berbeda dengan pola komunikasi satu arah yang digunakan oleh media tradisional seperti televisi, surat kabar, dan radio. Salah satunya cara bagi orang untuk menikmati media adalah dengan mengisolasi diri dari pemirsa lain.

2) Ciri-ciri Media Sosial

Media sosial memiliki ciri-ciri yang membedakannya dari media lain, seperti pesan yang tidak hanya dimaksudkan untuk miring ke arah saja. Namun, itu dapat dikirim ke sejumlah besar orang. Selain itu, komunikasi media sosial menjangkau pemirsa lebih cepat daripada bentuk media sebelumnya. Berita atau pesan dapat dibuat jauh lebih mudah. Cukup memiliki akun media sosial dan jaringan internet sehingga Anda dapat berbagi berita kapanpun dan dimanapun Anda mau. Sifat terakhir adalah bahwa media sosial tidak memiliki pengelola berita yang dapat menyaring mana yang layak dan mana yang tidak, sehingga materi apa pun dapat diposting.

b. Berita Palsu / berita Hoax

Cara perpustakaan dan perpustakaan melihat dunia adalah bahwa berita adalah "catatan dari fenomena yang diamati, atau bisa juga keputusan yang dibuat oleh seseorang."¹⁷ Dengan demikian, berita dapat dibuat menjadi baik atau negatif, tergantung pada tujuan orang yang membuatnya. Berita bohong yang disajikan sebagai fakta dikenal sebagai berita *hoax*. Oleh karena itu, *hoax* mengandung unsur kesengajaan dari mereka yang berkepentingan. Berita bohong dan *hoax*, menurut

¹⁷M. Yusup, *Ilmu berita dan Kepustakaan*, (Jakarta : Bumi, 2009) h. 12

Menteri Komunikasi dan Informatika Rudiantara, "seperti tipu daya; *hoax* seperti mencemari pengetahuan".¹⁸

Faktor yang paling krusial dalam menghindari berita bohong dan berita *hoax* adalah pengetahuan individu. Pengguna media perlu menyadari bahwa aktivitas mereka akan dimintai pertanggungjawaban dan menyebarkan berita bohong atau membuat *hoaks* adalah bertentangan dengan sunnah dan dibenci oleh Allah SWT. Nabi Allah (SAW) telah memperingatkan pengikutnya untuk tidak mempercayai kebohongan karena dapat mengakibatkan perbuatan buruk.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صَدِيقًا ، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Artinya: Dari ‘Abdullâh bin Mas’ûd Radhiyallahu anhuma, ia berkata: “Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke Surga. Dan apabila seorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian berbuat dusta, karena dusta membawa seseorang kepada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan seseorang ke Neraka. Dan jika seseorang senantiasa berdusta dan memilih kedustaan maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai pendusta (pembong).¹⁹

Sabda Nabi Muhammad SAW di atas menunjukkan bahwa tidak ada satu manfaat pun bagi para pendusta. Berita palsu dan tipuan sama-sama mempromosikan

¹⁸ Kementerian Komunikasi Dan Informatika. “Menkominfo : Hoax itu Seperti Korupsi Harus Diperangi,” *Official Website Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia*.

¹⁹ Muslim Dakwah “Hadits Tentang Kejujuran,” *Situs Resmi Muslim Dakwah*. <https://www.muslimdakwah.com/2017/10/hadits-tentang-kejujuran.html> (diakses tanggal 5 Januari 2023)

kejahatan dan tidak memberikan manfaat. Akibatnya, Islam melarang berbohong dan memerintahkan pemeluknya untuk selalu bertindak jujur untuk mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat.

1) Ciri-ciri Berita Palsu/berita *Hoax*

Menyebarkan berita palsu dan berita yang dapat dipercaya itu sulit, bahkan kepada masyarakat awam sekalipun. berita *Hoax* telah diidentifikasi sebagai palsu dan menyesatkan, namun kejahatan *Cybermedia* akan menggunakan taktik yang menyebabkan orang skeptis untuk membandingkan berita palsu dengan berita yang benar. Oleh karena itu, David Harley, *Director of Malware Intelligence*, menjelaskan secara detail cara mengidentifikasi berita *hoax* dalam buku *Common Hoaxes and Chain Letters*. Memiliki karakteristik pesan berantai, seperti “sebar ini ke semua orang, jika tidak anda akan mendapat musibah”.

1. Tidak didukung oleh tanggal kejadian yang dapat diverifikasi atau tanggal kejadian yang layak. Misalnya, pernyataan "kemarin" dan "dikeluarkan oleh", yang kurang jelas
2. Nyatakan bahwa berita atau berita tersebut akurat dan tidak bohong.
3. Tidak memiliki tanggal kadaluarsa.
4. Mengutip entitas, nama orang, atau alamat web yang tidak terkait dengan berita tersebut dan tidak dapat dilacak.²⁰

Sedangkan *website hoaxbuster* memuat berbagai macam bentuk *hoax*, antara lain *urban legend*, *hoax simpati*, dan *hoax berhadiah* (dimana anda mengklaim memenangkan banyak hadiah) (menyebarkan tentang merk parfum tertentu yang tidak bertahan lama).²¹

Agar terhindar dari perpecahan dan konflik terkait berita Allah SWT telah memberikan peringatan tentang pentingnya memeriksa dan mengecek kembali berita

²⁰ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). h.34

²¹ Hoax Busters. “Hoax 10, “*Situs Resmi Hoax Busters*. <https://hoaxbusters.org/> (diakses pada 5 Januari 2023)

yang diterima, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Hujurat/49:6 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Terjemahan: Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.(Q.S. Al-Hujurat: 6)

Kalimat di atas menunjukkan bahwa ketika berita sudah kadaluarsa, yang diperlukan hanyalah pemeriksaan yang cermat untuk menentukan apakah berita tersebut akurat atau tidak. Untuk mencegah kerugian, berita perlu dijelaskan. Kerugian yang ditimbulkan dituangkan dalam undang-undang berita dan transaksi elektronik nomor 11 tahun 2008 pasal 45 ayat 2 yang menyebutkan bahwa barang siapa memenuhi ketentuan pasal 28 ayat (1) atau ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun, tahun penjara dan/atau denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00. (satu milyar rupiah)²²

c. Mahasiswa

Diperlukan Literasi berita di perguruan tinggi Khususnya pada Mahasiswa ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Parepare untuk mengukur standar Kompetensi Literasi Di Perguruan Tinggi agar dapat meningkatkan kualitas diri menjadi lebih baik lagi dalam memilih sebuah berita. Literasi berita dipandang sebagai seperangkat keterampilan generik yang dapat digunakan dalam semua mata pelajaran ilmiah. Secara umum, pendidikan di perguruan tinggi harus fokus pada pengembangan literasi berita untuk meningkatkan kemampuan mencari, menemukan, dan menggunakan berita. Keterampilan teknis adalah istilah untuk kemampuan semacam ini. Program literasi berita biasanya menggunakan metode

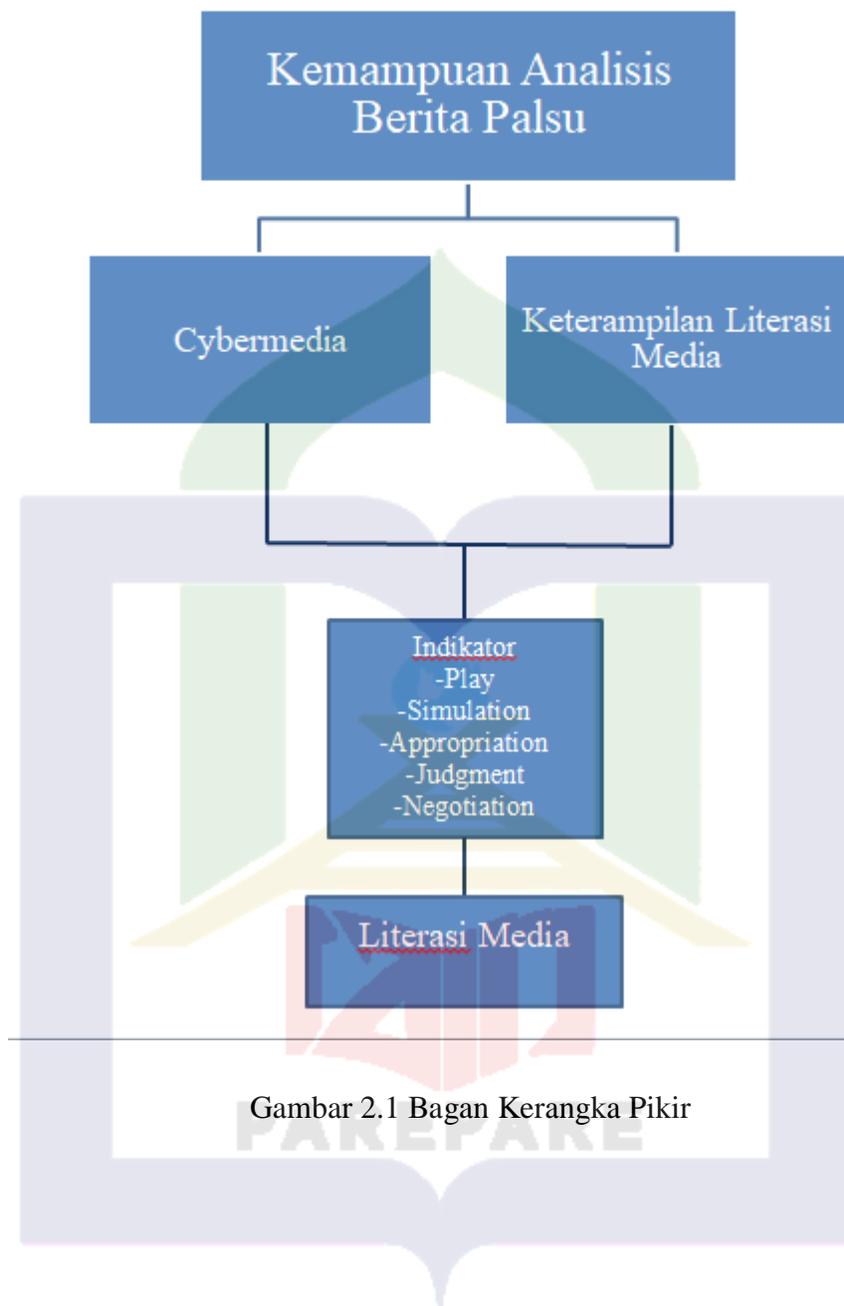
²² Republik Indonesia, “Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2008 Tentang berita dan Transaksi Elektronik,” dalam Maskun, *Kejahatan Siber Cyber Crime*, h.136

pengajaran yang menahan perubahan dalam kondisi mental dan pikiran. Konversi berita menjadi pengetahuan sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran. Jika prosedur tersebut didukung oleh kemampuan literasi berita yang baik, maka dampaknya akan lebih besar.

Begitu pentingnya kemampuan literasi media bagi mahasiswa zaman sekarang. Khususnya bagi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam di IAIN Parepare. Dimana literasi media sendiri tidak dapat dihindari diakui sebagai penyeimbang kemajuan teknologi yang sangat cepat di lingkungan perkuliahan saat ini. Karena memiliki kemampuan akademik yang kuat saja tidak cukup, maka perlu diimbangi dengan literasi media, yang sangat penting untuk mengarungi hambatan dunia modern. Mahasiswa yang melek media juga dapat menemukan sumber pendidikan *online*. Mahasiswa yang mahir dalam literasi digital juga belajar bagaimana berkomunikasi dengan orang lain, bekerja dalam tim, banyak membaca, dan mengembangkan kemampuan kreatif mereka sendiri. Setelah itu, mereka akan memasukkannya ke dalam kegiatan rutin mereka untuk mengembangkan sumber daya manusia yang unggul untuk masa depan.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir yaitu serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh calon peneliti yaitu penelitian lapangan (*field research*) dengan desain penelitian deskriptif kualitatif, untuk penelitian ini merujuk pada data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau narasi dari pada angka-angka.²³ Jenis penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam mengenai Literasi media dalam meningkatkan kemampuan menganalisis berita palsu pada media sosial dan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena, kejadian-kejadian kondisi secara apa adanya dan sesuai fakta yang ada.

Metode yang digunakan calon peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, studi kasus merupakan penelitian tentang suatu kasus dengan telaah yang lebih mendalam dan kesimpulannya tidak untuk generalisasi atau kesimpulan hasil penelitian tidak dapat berlaku atau terbatas untuk kasus lainnya. Penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.²⁴ Sedangkan penelitian deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian data deskriptif berupa ucapan atau tindakan dari subjek yang diamati, data tersebut dideskripsikan untuk memberikan gambaran umum mengenai subjek yang diteliti.²⁵

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif pada hakikatnya merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan dan perilaku dari subjek yang diteliti sehingga dapat menggambarkan

²³ Emzir, *Metodologi penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Grafindo Persada 2010), h.3

²⁴ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h.1

²⁵ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Makalah dan Skripsi* (Parepare: STAIN, 2020), hal.22

secara umum dan menghasilkan teori yang bervariasi dan objektif sesuai dengan desain penelitian yang digunakan.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi lebih menguraikan, menggambarkan dan menelaah suatu kasus secara mendalam terhadap Literasi media dalam meningkatkan kemampuan menganalisis berita palsu pada media sosial. Oleh karena itu, sumber data utama penelitian ini adalah Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN parepare selaku jurusan yang banyak berkontribusi pada media pemberitaan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian memilih Institut Agama Islam Negeri Parepare sebagai penelitian peneliti dengan pertimbangan, yaitu subjek penelitian peneliti bertempat di Institut Agama Islam Negeri Parepare Khususnya pada Mahasiswa KPI mengapa demikian, karena sesuai dengan masalah yang diangkat yaitu Literasi media dalam meningkatkan kemampuan menganalisis berita palsu pada media sosial maka tentu saja erat hubungannya dengan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam itu sendiri sebagai jurusan yang bergelut di bidang *broadcasting* yakni penyebaran berita.

b. Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian mengikuti seminar proposal dan diberikan persetujuan untuk melakukan penelitian selama dua bulan.

3.1 Fokus Penelitian

Penetapan fokus penelitian lebih diarahkan pada tingkat kebaruan berita yang akan diperoleh untuk membatasi penelitian kualitatif sedangkan membatasi penelitian untuk memilih data mana yang relevan dan data mana yang tidak relevan. Fokus penelitian berguna untuk pembatasan mengenai objek penelitian yang diangkat,

manfaat lain agar peneliti tidak terpaku pada banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif adalah pembatasan masalah yang meliputi pokok bahasan yang masih bersifat umum, yang pada pentingnya

urgensi kemungkinan pemecahan masalah, serta faktor keterbatasan tenaga dan waktu.²⁶ Penelitian ini berfokus pada kemampuan literasi media yang sekarang dibutuhkan oleh semua Mahasiswa khususnya bagi mahasiswa di IAIN Parepare terkhusus pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Sebagaimana literasi media sebagai penyeimbang kemajuan teknologi yang sangat cepat di lingkungan perkuliahan saat ini. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini yakni mahasiswa aktif Institut Agama Islam Negeri Parepare jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam berusia 17-23 tahun, yang memiliki pengetahuan terkait objek pertanyaan pada Penelitian ini nantinya serta bagi mahasiswa yang mau dan bersedia menjadi informan Penelitian.

C. Jenis dan Sumber Data

Data adalah semua potongan berita yang digunakan dan diolah untuk proyek penelitian atau item studi untuk dijadikan landasan pengambilan keputusan.²⁷ Dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data Primer adalah sumber data yang langsung didapatkan dari sumber data pertama di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare dengan menggunakan metode in-depth interview atau wawancara mendalam pada beberapa mahasiswa. Adapun metode lain yang digunakan peneliti yaitu melakukan Observasi di Institut Agama

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta (Bandung: CV Alfabeta, 2017).

²⁷ Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008).

Islam Negeri Parepare dan melakukan wawancara dengan Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam lalu mendokumentasikannya karena dengan Metode Wawancara peneliti bisa melihat bagaimana mahasiswa komunikasi dan penyiaran islam dalam menganalisis sebuah berita yang didapatkan, di tengah zaman yang begitu pesat dalam penyebaran sebuah Berita/ berita yang dapat mengakibatkan berita dapat dengan mudah untuk menyebar. Karena kurangnya literasi tersebut maka dalam penelitian ini peneliti akan mengukur tingkat kemampuan mahasiswa kpi dalam memfilter sebuah berita palsu dengan kemampuannya dalam menganalisis sebuah berita palsu khususnya pada media sosial.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti dalam hal ini melalui perantara. Data sekunder juga bisa dikatakan sebagai data tambahan yang berasal dari sumber tertulis seperti sumber buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi, jurnal atau dokumentasi resmi.²⁸ Data sekunder ini dapat menjadi data pelengkap dari data primer untuk membuktikan penelitiannya menjadi lebih valid, sehingga dapat membantu peneliti untuk memecahkan masalahnya dan menyelesaikannya dengan baik.

E. Teknik pengumpulan data

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan menggunakan data verbal daripada numerik. Berbagai metode pengumpulan data, termasuk wawancara, analisis dokumen, diskusi terkonsentrasi, dan pengamatan yang dicatat dalam catatan lapangan, dapat digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif (transkrip). Harus ada objek atau tujuan untuk setiap usaha ilmiah. Dengan pendekatan apapun, pengumpulan data menjadi fase yang sangat kritis untuk terciptanya penelitian berkualitas tinggi. Pengumpulan data adalah teknik atau cara yang mungkin digunakan peneliti untuk memperoleh data. Metode dan alat pengumpulan data

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018). H.135

diperlukan untuk melakukan penelitian. Berikut adalah beberapa metode pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan meninjau secara cermat dan langsung ke lokasi penelitian atau lapangan untuk mengetahui secara langsung kondisi yang terjadi dalam membuktikan kebenaran dari sebuah desain penelitian.²⁹ Dapat juga dikatakan observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki oleh peneliti.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non sistematis dimana observasi yang dilakukan peneliti tanpa rencana terstruktur sehingga peneliti dapat menangkap apa saja yang diamati di lapangan yaitu pada mahasiswa komunikasi dan penyiaran islam IAIN Parepare. Pengamatan ini dilakukan untuk melengkapi dan menyempurnakan data yang diperoleh melalui wawancara.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini yaitu percakapan antara peneliti dengan informan untuk memperoleh data penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan menggunakan Teknik wawancara semi struktur, yaitu wawancara dilakukan secara bebas, namun tetap terstruktur dan tetap berada pada jalur pokok permasalahan yang akan ditanyakan dan memiliki pedoman wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu suatu cara mendapatkan data primer dengan mempelajari dan mencatat buku, arsip, atau dokumen yang dalam hal ini terkait dengan penelitian. Untuk mendapatkan data primer, peneliti mempelajari dokumen-dokumen dan arsip lainnya yang mampu digunakan untuk memperkuat data dan hasil penelitian.

²⁹ Choild Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. XI; Jakarta: PT. Bumi Aksara 2010).

4. Pengelolaan Data

Penulis mengolah berita yang dikumpulkan melalui prosedur tersebut dengan cara sebagai berikut:

- a. Buat daftar masalah yang dinyatakan sebagai pertanyaan dan disusun secara metodis menggunakan kerangka kerja konseptual.
- b. Mulai saat ini, garis besar setiap pertanyaan akan didasarkan pada persyaratan data serta banyak perkiraan yang mungkin ditawarkan oleh informan.
- c. Menandai setiap pertanyaan, tanggapan, dan informan apa saja yang dibuang atau diberikan oleh informan. Sinyal tersebut dapat berupa nama, status informan, atau tanggapan singkat. Hasilnya, pelacak akan merasa lebih sederhana, baik sekarang maupun di masa mendatang saat menginterpretasikan data.
- d. Mengulas setiap soal di bawah ini dengan kode-kode dan uraian jawaban yang harus ditafsirkan menurut sudut pandang penulis dengan menggunakan bahasa yang baku.
- e. Untuk disajikan sebagai contoh debat tesis, rumusan yang telah dibuat dengan cara ini dituangkan ke dalam rangkaian pertanyaan deskriptif yang saling terkait.

F. Teknik Analisis Data

Proses pengumpulan berita secara sistematis melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dikenal sebagai analisis data.³⁰ Catatan lapangan, foto, foto, atau makalah dalam bentuk laporan semuanya dapat digunakan untuk mengumpulkan data, yang kemudian dapat diatur, disortir, dikelompokkan, diberi kode, dan dikategorisasikan. Menurut Miles dan Huberman (1984), analisis data kualitatif harus dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai selesai, menjenuhkan data.³¹

³⁰ Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*

³¹ Tholchan Hasan, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Surabaya : Vipress Media, 2009).

Penting untuk menyelesaikan fase dan tindakan berikut untuk melakukan analisis data kualitatif:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Jumlah berita yang dikumpulkan dari lapangan memerlukan pencatatan yang cermat karena sangat luas. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, semakin banyak waktu yang dihabiskan seorang peneliti di lapangan, maka akan semakin banyak data yang didapatkan dan akan lebih rumit lagi. Ini memerlukan analisis data segera melalui reduksi data. Mereduksi data memerlukan meringkas, memilih hal-hal yang penting, berkonsentrasi pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan pola. Hasilnya, data yang dipadatkan akan memberikan gambaran yang lebih baik dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data baru di masa mendatang dan menemukannya saat dibutuhkan. Tahapan berikut terlibat dalam reduksi data: Operasi analisis data dimulai segera setelah pengumpulan data selesai.

- a. menentukan apakah penekanan studi akan tetap seperti yang dimaksudkan atau apakah perlu dimodifikasi;
- b. Membuat temuan sementara dengan menggunakan data yang dikumpulkan;
- c. Pengembangan rencana baru untuk pengumpulan data berdasarkan hasil pengumpulan data sebelumnya;
- d. Pengembangan pertanyaan-pertanyaan analitik dalam rangka pengumpulan data berikutnya;
- e. Memilih metode pengumpulan data (informan, keadaan, dokumen) adalah langkah selanjutnya.³²

Data penelitian diperiksa secara menyeluruh setelah dikumpulkan. Langkah-langkah berikut terlibat dalam analisis data: (1) membuat sistem pengkodean kategori; (2) arah data; dan (3) menggambar temuan..³³

³² Muhammad Tholchah Hasan, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Surabaya: Visipress Media, 2009).

³³ Muhammad Tholchah Hasan, dkk.

2. Penyajian Data (Data Display)

Ringkasan singkat, infografis, tautan antar kategori, diagram alur, dan pasangannya semuanya dapat digunakan untuk menampilkan data. Peneliti akan lebih mudah memahami apa yang terjadi dan mengatur pekerjaan mereka selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami dengan menampilkan data. Dalam hal alat yang sering digunakan untuk menyajikan data, ini termasuk prosa naratif, grafik, matriks, jaringan, dan bagan.³⁴

3. Verifikasi

Menarik kesimpulan dan memverifikasi temuan, dalam pandangan Miles dan Huberman, merupakan langkah ketiga dalam mempelajari data kualitatif. Kesimpulan awal yang diajukan masih tentatif dan dapat direvisi jika data yang cukup tidak ditemukan untuk mendukung perangkat pengumpulan data di masa depan. Namun, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang andal dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut dapat dipercaya.³⁵ Langkah ketiga ini adalah penarikan verifikasi. Dalam menarik kesimpulan ini, peneliti menyajikan data baik dari hasil pengamatan observasi, dokumentasi, serta wawancara nantinya dari Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam, dimana data yang disimpulkan peneliti bermaksud untuk mendapatkan jawaban dan gambaran atas permasalahan yang ada pada bab I baik rumusan masalah maupun tujuan penelitian mengenai Literasi Media dalam meningkatkan kemampuan menganalisis berita palsu pada media sosial studi kasus pada Mahasiswa KPI.

Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara dan masih diragukan, oleh karena itu kesimpulan senantiasa diverifikasi selama penelitian ini berlangsung dan berubah jika tidak ditemui bukti-bukti yang kuat yang mendukung dalam tahap pengumpulan data berikutnya.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.

³⁵ Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*

G. Pengujian keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif menggunakan:

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan observasi yang dimaksud adalah ketika peneliti kembali ke lapangan dan melakukan observasi, wawancara dengan sumber data yang sudah mereka temui, dan menggunakan sumber data tambahan setelah memperoleh data tetapi sebelum data itu lengkap dan mendalam. Hal ini dimaksudkan agar dengan peningkatan observasi, sumber data menjadi lebih transparan dan menyampaikan berita tanpa ada yang disembunyikan. Peneliti menggunakan metode ini untuk memastikan bahwa berita yang telah mereka kumpulkan dari sumber data adalah akurat dan tidak berubah.

Kedalaman, keluasan, dan keakuratan data akan sangat menentukan berapa lama perpanjangan pengamatan tersebut dilakukan. Kedalaman mengacu pada sejauh mana peneliti ingin menggali data untuk memahaminya; makna mengacu pada data yang tersembunyi dari tampilan biasa. Keluasan menunjukkan bahwa banyak berita yang dikumpulkan. Dalam hal ini, jika topik penelitian perlu dipersempit setelah peneliti memperluas pengamatan, data baru perlu ditambahkan sekali lagi. Validitas data dan kesesuaiannya dengan apa yang terjadi mendukung kepastiannya.

2. Meningkatkan Ketekunan

Melakukan pengamatan yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan akan meningkatkan ketekunan. Kepastian berita dan urutan kejadian kemudian dapat direkam secara formal dan metodis. Peneliti dapat memastikan apakah data yang mereka kumpulkan akurat dengan meningkatkan kegigihan tersebut. Demikian pula, dengan menjadi lebih gigih, peneliti dapat menawarkan deskripsi data yang tepat dan terorganisir dari apa yang diamati. Dengan meninjau berbagai referensi yang terkait dengan hasil penelitian, para peneliti dapat meningkatkan ketekunan mereka.

Seberapa cepat pengamatan tersebut dapat diperluas akan ditentukan terutama oleh kedalaman, luasnya, dan keakuratan data. Kedalaman dan makna keduanya

merujuk pada kedalaman dimana peneliti bersedia menggali data untuk memahaminya sepenuhnya. Lebar menunjukkan bahwa banyak data telah dikumpulkan. Dalam situasi ini, data baru harus ditambahkan sekali lagi jika topik penelitian perlu diringkas setelah peneliti memperluas pengamatan. Kepastiannya didukung oleh fakta bahwa data tersebut dapat diandalkan dan sesuai dengan situasi.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah proses membandingkan data yang diperoleh dari sumber yang berbeda, melalui saluran yang berbeda (seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi), dan pada titik waktu yang berbeda. Ada beberapa triangulasi, antara lain:

4. Triangulasi Sumber

Data yang diterima dari berbagai sumber diperiksa dalam proses triangulasi untuk mengetahui kebenarannya. Sumber data berita dijelaskan, dikategorikan, dan dicantumkan beserta tampilan mana yang identik, mana yang berbeda, dan mana yang khusus untuk sumber data yang dimaksud. Setelah peneliti mempelajari data dan sampai pada kesimpulan, sumber data dikonsultasikan untuk melihat apakah mereka setuju (member check).

Pendekatan triangulasi sumber digunakan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi data yang diolah guna memverifikasi kebenaran data mengenai Literasi media dalam meningkatkan kemampuan menganalisis berita palsu pada media sosial (studi pada mahasiswa KPI).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kemampuan Literasi Media Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Terhadap Berita Palsu di Media Sosial

Kemampuan literasi media mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam diukur menggunakan lima kemampuan literasi media yaitu *play*, *simulation*, *judgment*, *appropriation* dan *negotiation*. Serta pemahaman mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam terhadap berita palsu di media sosial.

1. Play

Play yakni suatu kemampuan dalam menggunakan media. Bukan hanya sekadar mengakses tetapi juga mengetahui seluk beluk aplikasi media sosial yang digunakan sehingga mengetahui kelebihan dan kekurangan serta fungsi dan tujuan dari media sosial yang digunakan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti, narasumber mengaku telah mengetahui kelebihan dan kelemahan media sosial yang ia gunakan.

”Ya lebihannya banyak, tapi *balance* ji sama kekurangannya, kalo lebihannya kitab isa langsung mengakses internet dan informasi dimana saja dan kapan saja. Kalo kekurangannya sendiri yah berita-berita yang mudah tersebar tadi akan cepat menyebar pun itu berita hoax sekalipun sehingga orang-orang akan mudah mempercayai berita hoax yang menyebar itu”.³⁶

Pernyataan Informan di atas menunjukkan bahwa ia telah mengetahui kelebihan media sosial yaitu berita apa saja bisa hadir termasuk berita yang tidak layak. Ini sesuai dengan teori media siber yang memberikan ruang bebas kepada khalayak untuk memproduksi berita. Namun dengan begitu, namun masih ada beberapa kelebihan dan kekurangan media sosial yang tidak diungkapkan informan. Selain kelebihan dan kelemahan media sosial, informan juga memaparkan fungsi dari media

³⁶Sonia, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, wawancara oleh penulis, pada tanggal 17 Mei 2023.

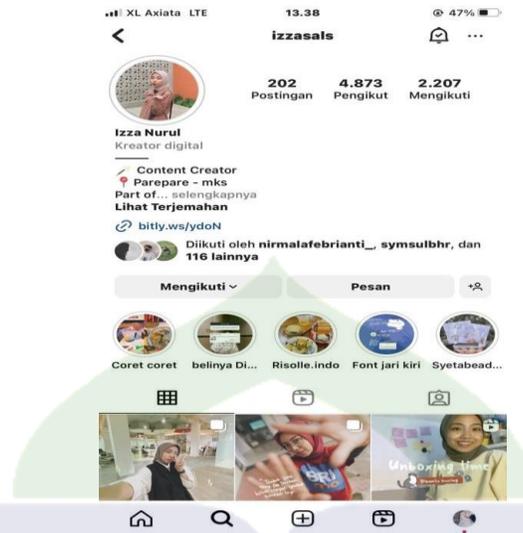
sosial yang ia pakai. Salah satunya adalah *Instagram*. Ia mengatakan bahwa *Instagram* berguna sebagai media berita yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari di kalangan remaja *Instagram* saat ini malah digunakan mahasiswa untuk membagi berita, tentunya berita yang benar dan valid.

“Tapi yah seperti yang kita lihat saat ini banyak mahasiswa yang menyalahgunakan medsos tersebut.”³⁷

Pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa ia mengetahui kegunaan dari media sosial pada umumnya. Berdasarkan hasil wawancara informan juga menjelaskan beberapa media sosial yang ia gunakan di antaranya *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram* dan *Twitter*. Namun, informan menjelaskan bahwasanya diantara keempat media sosial, yang paling sering digunakan informan ialah *WhatsApp* dan *Instagram*. Selain mengetahui fungsi, kelemahan dan juga kelebihan media sosial, informan juga mampu dalam mengaplikasikan media sosial. Terlihat dari akun *Instagram* informan yang telah menunjukkan bahwa ia memiliki kemampuan dalam mengakses dan menggunakan media sosial meskipun hanya sebatas mengganti foto profil, mengirim dan berbagi pesan teks dan gambar serta merepost kiriman orang lain dan saling berbalas komentar.

Namun kemampuan *Play* pada penelitian ini menitikberatkan pada kemampuan informan membuat dan membagikan berita di media sosial. Melihat akun media sosial informan aktif dalam membagikan berita. Namun ada pula yang tidak memilih media sosial sebagai media berita yang utama. Seperti Nurul Izza Salsabilah, akun *Instagramnya* hanya penuh dengan foto dirinya sendiri dan *mention* dari orang lain yang menandainya dalam sebuah postingan, namun ia menyatakan bahwa telah lama menggunakan *Instagram*. “Saya menggunakan Instagram sekitar 8 tahun lebihmi dan sudah lama sekalimi”.

³⁷Sonia, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, wawancara oleh penulis, pada tanggal 17 Mei 2023.



Gambar 4.1 Akun Instagram Nurul Izza Salsabilah

Informan selanjutnya yaitu Muhara Herman, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 20 yang aktif dalam Komunitas LK Channel yang merupakan komunitas yang aktif dalam hal pemberitaan di kampus. Dan setelah melakukan wawancara mendalam diketahui semua jenis akun media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, *WhatsApp*, *Twitter*, dan *Line* dimiliki oleh Muhara Herman.

“Untuk beberapa media sosial diatas yang paling sering saya gunakan yah *Instagram* dan *WhatsApp* saja,” ungkapnya.³⁸

Muhara Herman juga mengaku bahwasanya belum terlalu mengetahui cara penggunaan semua item di media sosial. Ia mengaku menggunakan media sosial hanya berupa mengirimkan pesan, berbalas komentar, menyukai sebuah postingan, membagi dan mengirimkan pesan serta mengomentari status dan membagikan beberapa berita seperti yang terlihat pada tampilan akun media sosial *Instagram* informan.

³⁸ Muhara Herman, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, wawancara oleh penulis, paa tanggal 19 Mei 2023.



Gambar 4.2 Akun Instagram Muhara Herman

“Yah menurut saya beberapa orang kadang tidak mengetahui fungsi dan kegunaan dari media sosial itu sendiri mereka terkadang hanya mengirim foto diri mereka, pesan, serta membagi dan meneruskan sebuah berita,” Ungkap Muhara Herman.³⁹ berita yang disampaikan oleh Muhara Herman pun merupakan berita yang termasuk bermanfaat. Seperti yang terlihat pada akun Instagramnya.

Berita yang dibagikan Muhara Herman pada akun *Instagram*nya tersebut merupakan berita yang bermanfaat bagi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare. Dalam postingan tersebut ia tengah membagikan pamflet kegiatan KKN Nusantara dimana isi pamflet tersebut berisi berita terkait jadwal pendaftaran KKN Nusantara, waktu pelaksanaan dan lokasi pelaksanaan yang akan dilakukan di Kabupaten Toraja dan beberapa syarat pendaftaran dan tanggal seleksi peserta. Hal ini menunjukkan bahwasanya Muhara Herman mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 20 yang aktif dalam Komunitas Lentera Kuning ini telah mengetahui

³⁹ Muhara Herman, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, wawancara oleh penulis, pada tanggal 19 Mei 2023.

bahwasanya dia mampu menggunakan dan mengetahui penggunaan sosial media dengan baik sesuai fungsinya. Muhara Herman mengatakan bahwa media sosial memiliki peran penting dan manfaat dalam penyebaran berita dan jangkauannya juga sangat luas, namun tidak bisa dipungkiri bahwa media sosial sering disalah gunakan oleh generasi milenial yang mengirimkan situs-situs dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Ada banyak fungsi dari media sosial, contohnya saja kita bisa dapat dengan mudah mengakses berita dari belahan bumi manapun dan kapanpun itu. Dan kelemahannya sendiri terletak pada individu itu sendiri bagaimana dia dapat mengendalikan dirinya dalam mengakses berita, dan membagikannya kepada khalayak, dikarenakan seperti yang kita ketahui ada beberapa oknum yang tidak bertanggung jawab yang ingin merusak generasi milenial seperti membagikan situs-situs yang tidak sewajarnya karena ingin merusak anak muda, seperti halnya membagikan berita untuk dibagikan padahal berita itu tidak jelas asal usul dan kebenarannya, yah ini lah tantangan bagi mahasiswa dalam bentuk pengawasan dan selektifannya dalam membagi berita.⁴⁰

Hal ini sesuai dengan teori media siber itu sendiri yang menjelaskan bahwa media sosial memiliki ruang sebebas-bebasnya kepada khalayak luas, karena media sosial sendiri merupakan *second media age* atau media kedua yang memfasilitasi setiap khalayak terkait berita. Dalam artian bersifat universal dan *global*. khalayak dapat dengan mudah membagikan dan mengakses berita secara bebas di media sosial. Namun, di balik kelebihan tersebut tidak terlepas dari kekurangan media sosial itu sendiri.

Informan selanjutnya, yaitu Syah Indrawan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam yang aktif dalam organisasi *Red Line*, yakni organisasi yang terjun dalam dunia pemberitaan berita seputar kampus. Dalam wawancara tersebut Syah Indrawan mengatakan bahwa ia memiliki semua jenis media sosial, mulai dari *WhatsApp, Instagram, Line, Facebook, Twitter*, dan *Tiktok*.

⁴⁰ Muhara Herman, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, wawancara oleh penulis, pada tanggal 19 Mei 2023.

“Di antara semua media sosial yang saya gunakan itu, saya lebih aktif memberikan berita di *Instagram* dan *WhatsApp* saja, tapi lebih aktifnya lagi di *WhatsApp* sih, soalnya kan karena lebih mudah saja sih menurut saya”.⁴¹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan lebih suka membagikan berita melalui fitur *WhatsApp* karena menurutnya *WhatsApp* memiliki fitur yang lebih mudah dan memiliki kemudahan dalam memverifikasi informasi.



Gambar 4.3 Akun WhatsApp Syah Indrawan

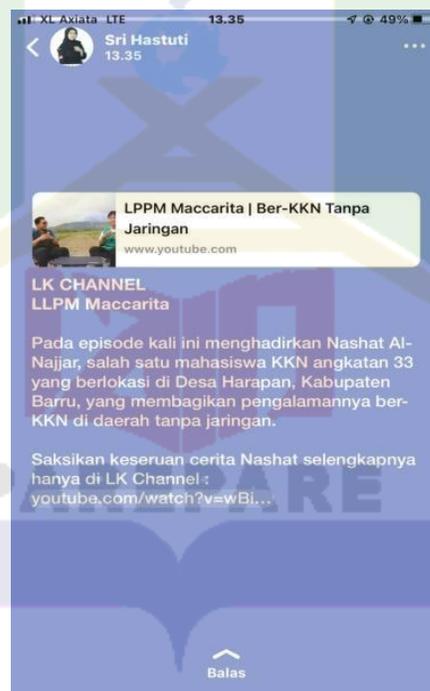
Pada gambar di atas, Syah Indrawan menyampaikan pengumuman berita melalui fitur *WhatsApp* terkait kegiatan “Dema Faktor dorong peningkatan minat Literasi dengan Kegiatan Dialog Interaktif” dengan tema “Menelusuri Literasi” bertempat di Aula Serbaguna IAIN Parepare. Hal ini tidak terlepas dari tugasnya sebagai tugasnya sebagai anggota *Red Line* IAIN Parepare, Karena menurutnya *WhatsApp* lebih mudah digunakan dalam berbagi berita dan mudah dalam memverifikasi hal yang tidak jelas.

⁴¹ Syah Indrawan, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, wawancara oleh penulis, pada tanggal 22 Mei 2023.

Selanjutnya informan Sri Hastuti, mahasiswa komunikasi dan penyiaran islam, yang merupakan anggota komunitas LK *Channel*, dalam wawancara mendalam informan menjelaskan bahwa ia lebih memilih aplikasi *WhatsApp* untuk berbagi berita dibanding aplikasi lainnya. Terlihat dari beberapa akun yang lainnya seperti *Instagram* dan *facebook* yang hanya sekedar mengubah foto profil dan melihat beberapa berita tanpa membagikannya karena melihat jumlah pertemanan dan *followers* dalam akun *Instagram* dan *facebooknya* yang terbilang minim.

“Yah kalo sayasi lebih sering membagikan berita di *WhatsApp* yah, karena menurut saya pribadi fitur *WhatsApp* ini lebih akurat dan efektif dalam penyampaiannya serta lebih mudah dan tidak memakan banyak kuota, apalagi dalam hal pembagian berita fitur *WhatsApp* bisa lebih cepat sih menurut saya”.⁴²

Gambar 4.4 Akun WhatsApp Sri Hastuti



⁴² Sri Hastuti, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, wawancara oleh penulis, pada tanggal 22 Mei 2023.

Berita yang disampaikan Sri Hastuti pada akun *WhatsApp* nya terkait *podcast* yang dilakukan Mahasiswa dengan ketua pelaksana KPM Angkatan 33 dalam saluran *Youtube* Lentera Kuning *Channel*, dan dalam *podcast* tersebut menceritakan terkait berita mengenai suka duka yang dialami mahasiswa tanpa jaringan.

Informan yang terakhir yaitu Nurul izza Salsabilah Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam yang merupakan seorang *Influencer* di kota Parepare, di mana pada wawancara yang dilakukan dengannya dia mengatakan bahwa menggunakan semua jenis media sosial, karena menurutnya seorang *influencer* dituntut untuk update terhadap berita maka dari itu sangat penting untuk memiliki semua jenis sosial media, informan mengatakan bahwa menggunakan semua jenis sosial media seperti *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram*, *Path*, *Line*, *Twitter*, *Youtube* dan *Tiktok*.

“Yah saya sih menggunakan semua jenis sosial media dan terbilang aktif dalam semua jenis media sosialnya, tapi yang paling aktif sih menurut saya yah di *Instagram* karenakan sesuai dengan yang kita ketahui, *Instagram* ini merupakan tempat paling *update* untuk mendapatkan sebuah berita khususnya bagi kami kan mahasiswa, kaum milenial yang sigap dalam mengakses dan penyebaran berita tersebut”⁴³.

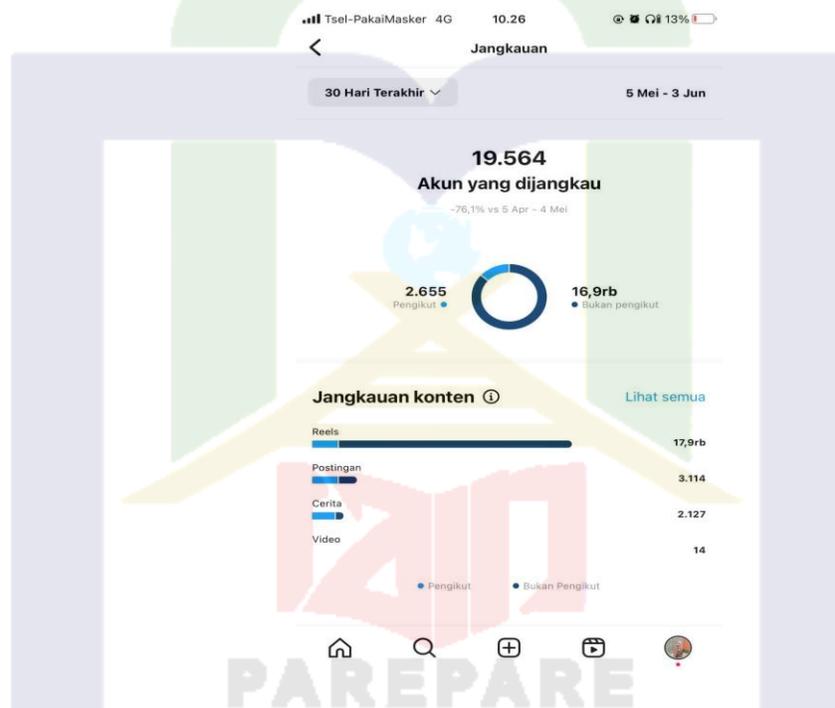
Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan lebih suka membagikan berita melalui fitur *Instagram* karena menurutnya *Instagram* merupakan fitur yang lebih mudah diakses oleh mahasiswa dan generasi milenial saat ini, serta melihat akun *Instagram* informan yang memiliki banyak *followers* sehingga jika ia membagikan sebuah berita maka otomatis akan lebih cepat menyebar dan dilihat oleh masyarakat khususnya bagi mahasiswa, karena rata-rata *followers* dari informan ialah generasi milenial.

“Terkadang kalau saya membagikan sebuah cerita atau postingan di feeds *Instagram* saya kadang penonton storynya tembus ribuan, dan misalnya saya membagikan berita terkait sesuatu entah itu terkait suatu tempat rekreasi atau berita terkait suatu event yang sedang terlaksana di kota Parepare, *Followers* saya

⁴³ Nurul Izza Salsabila Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, wawancara oleh penulis, pada tanggal 22 Mei 2023.

juga aktif dalam mengomentari isi postingan dan berita berita yang saya bagikan, jadi menurut saya penyebaran berita saat ini, asli sih betul-betul sangat cepat bahkan walaupun berita tersebut belum akurat eh ada-ada saja oknum yang berhasil membuat berita atau cerita tersebut menjadi berita yang seperti benar-benar berasal dari sumber yang relevan begitu, jadi yah tantangan sekali hal tersebut di era sekarang, bagaimana mengetahui benar tidaknya berita sangat susah dibedakan saat ini pun itu kita sudah punya jiwa literasi media yang tinggi”.⁴⁴

Gambar 4.5 Akun Instagram Nurul Izza Salsabilah dan Insight Followers yang dimiliki di Instagram



Pada dasarnya, kelima informan ini telah memiliki kemampuan *play* yang cukup baik. Ini terlihat dari beberapa akun media sosial masing-masing informan. Di mana ketiganya mampu menggunakan item media sosial untuk mengirim, mengakses dan berbagi berita. Terkait fungsi dan kelebihan media sosial, kelima informan mengetahui fungsi dasar media sosial yaitu untuk mengirim dan berbagi pesan atau

⁴⁴ Nurul Izza Salsabila Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, wawancara oleh penulis, pada tanggal 22 Mei 2023.

berita untuk diketahui mahasiswa lain di Institut Agama Islam Negeri Parepare. Informan Syah Indrawan mengatakan bahwa sangat terbantu dengan adanya media sosial.

“Yah menurut saya media sosial memang merupakan fasilitas yang sangat membantu dalam hal mendapatkan berita dan juga membagi serta memberikan berita”.⁴⁵ ungkapnya, menurutnya kekurangan media sosial pada umumnya pun dibenarkan oleh Syah Indrawan yaitu ada banyaknya berita Hoax yang bertebaran di media sosial. Selain Shah Indrawan Informan yang lain pun membenarkan hal tersebut. Sehingga media sosial, jika dibawah ke hal positif maka manfaatnya juga positif, begitupun sebaliknya.

2. *Simulation*

Kemampuan *simulation* merujuk pada kemampuan khalayak dalam memeriksa kredibilitas berita. Apakah berita yang disampaikan dapat dipercaya atau tidak. Sehingga berpikir kritis terhadap berita merupakan unsur dari kemampuan ini, kemampuan *simulation* meliputi indikator :

- a. Mengecek kebenaran berita
- b. Memeriksa kebenaran berita
- c. Membandingkan berita dengan kehidupan nyata
- d. Membandingkan informasi dengan membuka media lain

Berdasarkan hasil wawancara, Sonia mengaku selalu memperhatikan baik-baik dan memeriksa kevalidasian berita.

“Di mana ketika saya mendapatkan sebuah berita saya tidak langsung bagikan, tapi saya memperhatikan baik-baik berita ini valid atau tidak, jadi saya cek dulu kevalidasiannya”.⁴⁶

⁴⁵ Syah Indrawan, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, wawancara oleh penulis, pada tanggal 22 Mei 2023.

⁴⁶ Sonia, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, wawancara oleh penulis, pada tanggal 17 Mei 2023.

Ungkap informan tersebut membuktikan bahwa ketika kita mendapatkan sebuah berita sebaiknya kita mengecek kredibilitas berita tersebut dan memperhatikannya secara baik-baik. Begitu pula yang dilakukan oleh Syah Indrawan ketika mendapatkan sebuah berita hal pertama yang ia lakukan yakni mencari tahu dan menelusuri kebenaran dari berita tersebut.

“Misalnya saja ada berita terkait sesuatu yah sebelum kita membagikan berita tersebut sebaiknya kita mengecek apa betul berita ini seperti ini dan siapa sumbernya, agar berita hoax nya tidak melebar kemana-mana”⁴⁷ ungkapnya. Hal serupa juga diungkapkan oleh informan ketiga, Syah Indrawan, “sebelum saya membacakan berita saya selalu mengecek kebenaran berita tersebut dengan menelusuri langsung sumber beritanya, jangan sampai beritanya tidak benar terus saya bagikan beritanya”.⁴⁸ Hal ini sesuai dengan indikator pertama yaitu mengecek kebenaran dari suatu berita.

Mengecek kebenaran berita dapat dilakukan dengan cara memeriksa kelengkapan berita tersebut. berita yang lengkap ialah berita yang memenuhi unsur 5W 1 H (*What*: Apa; *Who*: Siapa; *When*: Kapan; *Where*: Dimana; *Why*: Kenapa; *How*: Bagaimana) terlepas dari benar atau tidaknya berita tersebut, sesuai dengan prinsip jurnalistik. Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, ketiga informan tidak memiliki kemampuan pada indikator kedua ini yakni memeriksa kelengkapan berita yang ia dapatkan.

Adapun cara lain yang dapat dilakukan untuk mengetahui dan mengenali kredibilitas berita sesuai dengan indikator ketiga yang dilakukan informan ialah melihat apakah berita yang disampaikan tersebut memiliki dasar yang masuk akal. Hal itu dapat dilakukan Ketika mengidentifikasi berita *hoax*.

“Menurut saya ciri-ciri berita palsu yang paling dasar yaitu dimana beritanya kadang tidak masuk di akal pun tidak masuk di akal, generasi milenial seperti saya

⁴⁷ Muhara Herman, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, wawancara oleh penulis, pada tanggal 19 Mei 2023.

⁴⁸ Syah Indrawan, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, wawancara oleh penulis, pada tanggal 22 Mei 2023.

saat ini masih sering saja mudah mempercayai hal tersebut”⁴⁹ Ungkap Sri Hastuti.

Informan mengatakan untuk mengetahui kredibilitas dari suatu berita atau berita, sebaiknya mengecek terlebih dahulu sumber berita dan dasar dari berita tersebut apakah masuk akal serta berpikir kritis atas berita yang diterima tersebut. Sama halnya dengan Sri Hastuti informan terakhir Nurul Izza Salsabilah juga memiliki pemikiran yang sama terkait cara menyikapi berita atau berita yang didapatkan yakni dengan cara membandingkan berita yang didapatkan dengan kehidupan nyata.

“Misalnya saja contoh kecilnya terkait berita mengenai pengobatan herbal, kan kalau masalah tersebut nenek moyang kita sebelumnya sudah melakukan jadi tidak perlu diragukan lagi dan tidak perlu kita sebarkan lagi. Tapi kalau hanya berita yang tidak pernah kita lakukan dan diajar dengan nenek moyang kita maka saya abaikan saja”.⁵⁰

Pernyataan informan tersebut sesuai dengan indikator yang ketiga, yaitu membandingkan berita dengan kehidupan nyata, karena hakikatnya *hoax* itu datang dari berita yang tidak terjadi di kehidupan nyata kemudian orang-orang atau oknum yang tidak bertanggung jawablah yang memanipulasi seolah-olah hal tersebut benar-benar terjadi. Hal inilah yang termasuk ke dalam penipuan, sebagaimana yang telah dipaparkan dalam penelitian sebelumnya bahwa *hoax* itu mengandung unsur penipuan. Hal serupa juga dilakukan oleh informan ketiga Syah Indrawan.

“Yah tentu saja ketika mendapatkan berita kita harus bandingkan berita tersebut dengan apa yang terjadi dilapangan, atau sesuai dengan fakta lapangan,”⁵¹ ungkapnya.

⁴⁹ Sri Hastuti, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, wawancara oleh penulis, pada tanggal 22 Mei 2023.

⁵⁰ Nurul Izza Salsabila Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, wawancara oleh penulis, pada tanggal 22 Mei 2023.

⁵¹ Syah Indrawan, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, wawancara oleh penulis, pada tanggal 22 Mei 2023.

Indikator yang terakhir yakni membandingkan berita dengan membuka media lain. Tentu saja di era sekarang penyebaran berita sudah semakin mudah dan karena itulah membandingkan suatu berita diperlukan karena berita yang beredar bisa saja berbeda di setiap media, jika hal tersebut terjadi maka perlu pengecekan yang lebih lanjut dari beberapa media untuk mengetahui mana berita yang benar dan mana yang palsu. Berdasarkan hasil wawancara, membandingkan berita, Nurul Izza Salsabila membaca berita yang sama di media lain.

“Yah seperti yang saya katakan di awal saya memiliki dan aktif dalam banyak sosial media, gunanya untuk itu, membandingkan beberapa berita dari beberapa media melalui beberapa akun media sosial saya dari berbagai aplikasi untuk mengetahui kredibilitas berita yang betul-betul berkualitas dan sesuai dengan fakta yang ada.”⁵² Ungkap informan.

Hal serupa juga dilakukan oleh Sonia, ia mengatakan bahwa selain membandingkan berita dengan berbagai berita dari media lain, kita sebaiknya mengenali sumber dari penyebaran berita tersebut, karena melalui sumber berita yang akurat dan terpercaya maka tentunya kredibilitas dari berita yang ada sudah terpercaya karena diberitakan dari sumber yang terpercaya.

“Kita perlu mengetahui sumber berita karena apabila berasal dari sumber yang terpercaya, dimana sumbernya berasal dari narasumber yang sudah terpercaya dalam memberitakan sesuatu yah maka tentu berita yang didapatkan sudah lebih akurat. Selain itu sharing dan melihat dari berbagai media juga perlu, yah pada intinya harus sering-seringlah melihat berita”.⁵³

3. *Apropriation*

Apropriation merupakan kemampuan menggabungkan berita media sosial secara legal maupun etis. Contohnya saja ialah Ketika seseorang meminta izin kepada sumber dari sebuah berita ketika ingin menyebarkan berita yang disampaikan. Hal ini

⁵² Nurul Izza Salsabila Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, wawancara oleh penulis, pada tanggal 22 Mei 2023.

⁵³ Sonia, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, wawancara oleh penulis, pada tanggal 17 Mei 2023.

terkait dengan apresiasi khalayak terhadap konten media berita yang merupakan salah satu dari lima elemen literasi menurut Silverblatt. Apresiasi ini merupakan bentuk penghargaan terhadap hasil karya yang merupakan kebutuhan dasar manusia. Sebagaimana yang telah dijabarkan oleh Abraham Maslow tentang kebutuhan dasar manusia yang salah satunya adalah kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*).

Berdasarkan hasil wawancara, keterangan dari informan menyatakan bahwa dirinya tidak pernah meminta izin kepada sumber berita jika menurutnya berita tersebut layak dan sudah tidak perlu lagi verifikasi dari sumbernya. Sonia mengungkapkan bahwa sebelum membagikan ulang sebuah berita ia akan membaca terlebih dahulu Berita yang ada, jika menurutnya berita tersebut bisa disebar tanpa verifikasi dari sumbernya terlebih dahulu maka dia akan membagikannya tanpa meminta izin terlebih dahulu.

“Seumpama saya mendapatkan sebuah berita maka terlebih dahulu saya akan baca dengan baik-baik berita tersebut, bisa dan cocok tidak saya bagikan ke khalayak tanpa harus saya verifikasi ke sumbernya dulu, kalo cocok yah saya akan membagikannya tanpa meminta izin dahulu ke sumbernya, misalnya itu pada berita broadcast yah,”⁵⁴ Ungkapnya.

Informan selanjutnya Muhara Herman dan Nurul Izza Salsabilah juga menyatakan dirinya jarang meminta izin Ketika membacakan sebuah berita.

“Dalam konten media berita yah saya akan baca baik-baik dulu berita itu jika menurut saya berita itu merupakan berita yang memang perlu disebar tanpa melakukan izin kepada sumbernya yah saya akan bagikan, karena kan kita juga dapat menilai berita ini, benar tidaknya dan masuk akal atau tidaknya tergantung bagaimana kita berpikir kritis terhadap suatu berita sih,”⁵⁵ ungkap informan Nurul Izza Salsabilah. “Kalo terkait meminta izin yah tergantung dari beritanya sih kan kadang ada suatu berita yang memang itu hanya sebuah berita broadcast yang perlu untuk disebarluaskan ke khalayak

⁵⁴ Sonia, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, wawancara oleh penulis, pada tanggal 17 Mei 2023.

⁵⁵ Nurul Izza Salsabila Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, wawancara oleh penulis, pada tanggal 22 Mei 2023.

jadi yah terkadang saya juga membagikan tanpa meminta izin ke sumbernya sih,⁵⁶ ungkap informan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut kita bisa mengetahui bahwa permintaan izin informan semuanya tergantung dari berita atau berita yang mereka dapatkan tersebut. Bagaimanapun sikap tersebut menunjukkan bahwa informan kurang memiliki sikap etis dan legal dalam menyikapi sebuah berita. Karena justru jika berita tersebut layak, maka tentunya lebih perlu lagi menunjukkan sikap penghargaan kepada sumbernya dengan cara meminta izin atau apresiasi berupa pengakuan atas berita baik yang telah dibagikan. Ini sama halnya dengan Ketika mengutip sebuah tulisan, maka tentunya kalimat yang dikutip seharusnya perlu cantumkan nama orang yang menyatakan kalimat tersebut agar tidak terkesan plagiasi dan penjiplakan karya orang lain. Dalam hal terkait plagiat ini, pemerintah telah tegas atas pelanggaran hak cipta tersebut yang telah diatur dalam Undang Undang Nomor 10 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta tersebut pada pasal 49 ayat (1) yang berbunyi : “Pelaku memiliki hak eksklusif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.”⁵⁷ Pelanggaran atas pasal tersebut dikenakan sanksi penjara satu bulan hingga tujuh tahun.

Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima miliar Rupiah).⁵⁸

⁵⁶ Muhara Herman, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, wawancara oleh penulis, pada tanggal 19 Mei 2023.

⁵⁷ Direktorat Jendral Kekayaan Intelektual, Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta. *Official Website Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual RI*, https://www.dgip.go.id/images/ki-images/pdf-files/uu_pp1/uu_no_19_th_2002.pdf

⁵⁸ Direktorat Jendral Kekayaan Intelektual, Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta. *Official Website Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual RI*, https://www.dgip.go.id/images/ki-images/pdf-files/uu_pp1/uu_no_19_th_2002.pdf

Karena itu, kemampuan *Appropriation* ini tidak terlepas dari penghargaan cipta karya orang lain. Karena selain mampu memberikan berita secara legal dan etis, khalayak juga seharusnya memiliki kemampuan memahami perbedaan budaya yang ada di media sosial.

Terkait kemampuan ini Sri Hastuti menyatakan, “tentu saja sebagai seorang mahasiswa kita harus kritis dan bijak dalam menyikapi sebuah berita, dan memberikan komentar terhadap sebuah berita kecuali memang ada beberapa hal yang bisa saya lurus kan.”⁵⁹

Penjelasan dari informan tersebut menjelaskan bahwa informan mampu dan memahami setiap perbedaan budaya dan pendapat di media sosial, sehingga yang bisa kita lakukan dalam menanggapi hal ini adalah berpikir kritis dan bijak dalam menanggapi perbedaan yang ada. Kemampuan *Appropriation* ini juga berhubungan dengan aspek moral Potter, bahwa dalam memperlakukan media kita harus memahami perbedaan nilai dan moral yang ada di media.

4. *Judgment*

Kemampuan literasi selanjutnya yaitu *Judgment*, yakni kemampuan khalayak dalam mengenali kredibilitas sumber berita serta mampu membandingkan berita atau berita yang sama dari sumber-sumber berita lainnya. Dikarenakan sumber berita yang dianggap terpercaya pun tidak seutuhnya benar dan pasti memiliki banyak kekurangan karena telah berpindah dari satu individu ke individu yang lain, sehingga dalam hal ini perlu perbandingan dengan beberapa sumber berita lainnya untuk memastikan apakah berita tersebut benar. Oleh karena itu dalam hal ini perlu kemampuan kognitif yang telah dikemukakan oleh *Porter*. Manusia sebagai makhluk yang berakal tentunya harus bersikap kritis dalam menyikapi suatu berita dan mampu membaca sumber berita dari perspektif yang kritis. berita dan berita yang didapatkan

⁵⁹ Sri Hastuti, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, wawancara oleh penulis, 22 Mei 2023.

perlu pengkajian pemikiran dengan memeriksa secara berkala dan membandingkan sumber berita dengan sumber lainnya untuk mengetahui dan memastikan kebenaran dari suatu berita. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa ketika kita menerima sebuah berita, sebaiknya kita mengecek kebenaran dari berita dengan melihat sumbernya ungkap informan.

“Seumpama kita mendapatkan sebuah berita dan kita merasa ragu-ragu terhadap berita tersebut, sebaiknya kita koordinasikan dulu apa betul informasi ini, dan sumbernya dari mana. Selain itu tentunya kita juga harus mencari tau dan membaca dari media lain apakah berita ini betul atau tidak.”⁶⁰ Ungkap informan. Selain melihat sumbernya, informan juga membandingkan berita dengan media lain. Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan sebelumnya yakni *simulation*.

Sonia juga mengungkapkan hal yang sama, “Sumber dari suatu berita memang sangatlah penting untuk dicek, jangan sampai berita itu palsu dan hanya mengatasnamakan sesuatu yang tidak sebenarnya terjadi,”⁶¹ ungkap Sonia.

Hal ini sama halnya dengan berita yang tertera di latar belakang yakni terkait pengurangan UKT bagi mahasiswa akhir yang mengatasnamakan kampus Institut Agama Islam Negeri Parepare, padahal sebenarnya bukan kampus yang mengedarkannya. Sehingga merugikan dan menipu banyak mahasiswa.

Informan selanjutnya, Syah Indrawan yang mengatakan tidak pernah melakukan pengecekan sumber berita yang diterima. Ia mengatakan bahwa jika berita tersebut didapatkan dari orang yang ia kenal maka menurutnya berita tersebut telah benar,”⁶² ungkap Syah Indrawan.

5. Negotiation

⁶⁰ Sri Hastuti, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, wawancara oleh penulis, pada tanggal 22 Mei 2023.

⁶¹ Sonia, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, wawancara oleh penulis, pada tanggal 22 Mei 2023.

⁶² Sonia, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, wawancara oleh penulis, pada tanggal 17 Mei 2023.

Kemampuan yang terakhir yaitu kemampuan khalayak dalam memahami perbedaan etika, nilai dan norma antar pengguna media sosial. Sehingga kemampuan ini dapat membuat khalayak bijak dalam merespon pesan, seperti memahami sebuah perbedaan pendapat, tidak menggunakan kalimat yang dapat menyulut emosi ketika sedang terjadi perdebatan, dan memilih penggunaan media sosial Ketika ingin menyebarkan suatu berita serta memberitahukan khalayak lain Ketika mendapati sebuah berita *hoax*.

Sebagai suatu media yang memiliki jangkauan yang luas, media sosial memiliki pengguna dengan beragam budaya, etnis, asal, Bahasa, dan berbagai suku yang memiliki pandangan dan pendapat yang berbeda pula. Hiebert, mengungkapkan bahwa karakteristik khalayak media siber, salah satunya ialah khalayak bersifat heterogen, dan berasal dari berbagai lapisan kategori sosial.⁶³ Terkadang konflik bermula dari sebuah percakapan yang ada di komentar media sosial. Hambatan semantik pun sering terjadi di media sosial. Perbedaan pendapat akan sering terjadi dalam media sosial, disinilah perbedaan khalayak yang memiliki kemampuan literasi media dengan yang tidak memiliki kemampuan literasi media, dimana jika terjadi perdebatan maka tentu saja khalayak yang memiliki kemampuan literasi media tidak akan terpengaruh dan tentunya akan menggunakan Bahasa yang etis serta tidak menyulut emosi karena memahami dan mengetahui konsep perbedaan keberagaman di media sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, ia cukup bijak dalam menanggapi perbedaan di media tersebut.” Dalam media sosial tentu saja kita sering menemui berita yang lagi viral dan lagi panas-panasnya , nah dalam menyikapi hal tersebut tentunya kita harus bijak, dalam media sosial sendiri saya jarang memberikan tanggapan atau komentar kecuali memang hal-hal tersebut butuh untuk di luruskan, namun sebelum saya mengomentari dan meluruskan berita tersebut, yah tentunya sebelum meluruskan berita itu saya menghadirkan beberapa fakta-fakta terkait berita tersebut. Namun ketika saya tidak memiliki

⁶³ Rulli Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*, h.55

fakta-fakta yang bisa saya hadirkan saya tidak akan berkomentar. Tetapi kalau ada yah saya sampaikan bahwa yang sebenarnya begini persoalannya.”⁶⁴

Dari hasil wawancara tersebut, kita bisa melihat bahwa informan memiliki sikap dalam menyatukan perbedaan dengan cara meluruskan hal-hal yang didebatkan dengan menghadirkan fakta yang sesuai data dengan berita yang beredar tersebut.

Berdasarkan ungkapan informan, terlihat bahwa informan bukan tipe yang agresif dalam menyikapi sebuah berita, yang selalu ingin ikut berdiskusi dalam grup media sosial. Informan memiliki tipe pengguna pen tetap (*residents*) pasif di media sosial. White & Le Cornu telah memaparkan tipe pengguna tersebut yang membagi pengguna internet kedalam dua tipe yakni, sebagai pengunjung (*visitor*) dan sebagai pen tetap (*resident*). Sebagai pengunjung, pengguna hanya menyombangi situs di internet karena minat mereka dan tidak meninggalkan jejak keberadaan mereka. Sementara sebagai pen tetap, pengguna dengan sadar menghabiskan waktu mereka untuk online dan berinteraksi di media sosial, mengumpulkan berita dan keberadaan mereka bisa diketahui.⁶⁵

Dan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa informan merupakan tipe pengguna pen tetap pasif karena ia memiliki akun media sosial dan melakukan interaksi dalam media sosial namun keberadaan informan tidak diketahui. Dan informan mengaku dia hanya ingin nimbrung dalam sebuah diskusi jika dirinya merasa perlu meluruskan sebuah berita.

Ia juga mengungkapkan “dalam media sosial saya juga jarang sekali *mengupload-upload*, terkadang saya hanya baca postingan dari teman-teman, karena saya menghindari dan takut kalo berita tersebut sebenarnya palsu dan

⁶⁴ Sri Hastuti, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, wawancara oleh penulis, pada tanggal 22 Mei 2023.

⁶⁵ Rulli Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*, h.55

merupakan berita miring, tapi tak jarang dalam suatu waktu jika memungkinkan saya juga akan membagikan berita yang mungkin bermanfaat.⁶⁶

Hal inilah yang menjadi sebab akibat mengapa media sosial itu tidak sepenuhnya dikatakan sebagai ruang publik virtual. Karena terkadang dalam suatu waktu ada posisi dimana pengguna sebagai anggota, tidak terlibat dalam diskusi atau debat dalam hal-hal yang sedang trending dibicarakan di media. Namun tetap saja informan merasa keterlibatannya di ruang publik media sosial yang pasif membuatnya merasa aman dari ancaman.

”Saya jarang berkomentar karena takut salah ungkapan sehingga saya nantinya akan di bully, karena itu saya menghindari hal-hal tersebut, nanti saya ikut nimbrung memberikan komentar apabila ada hal-hal yang memang perlu untuk diluruskan dan disampaikan,”⁶⁷ ungkap informan.

Sikap informan dalam pernyataan yang diberikan saat wawancara tersebut merupakan wujud dari perilaku komunikasi asertif dalam bentuk menghargai diri sendiri dan orang lain, sehingga terhindar dari hal-hal yang merugikan dirinya dan pihak lain. Goldsmith mengungkapkan bahwa pesan yang disampaikan dengan penghargaan secara konsisten itu lebih efektif dibandingkan pesan yang disampaikan dengan penghargaan secara konsisten lebih efektif dibandingkan pesan yang disampaikan tanpa penghargaan.

Selanjutnya informan berikutnya, Muhara Herman mempunyai sikap yang sama dengan informan pertama. Dia mengaku cenderung menjadi penengah ketika ada konflik di media sosial dan tidak pernah memberikan komentar-komentar yang memicu terjadinya perdebatan.

“Jika saja terjadi perdebatan di media sosial terkait suatu berita saya tidak pernah membantu salah satu pihak dalam perdebatan tersebut. Saya selalu berusaha menjadi penengah, yah artinya saya tidak pernah mendukung salah satu dari

⁶⁶ Sri Hastuti, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, wawancara oleh penulis, pada tanggal 22 Mei 2023.

⁶⁷ Sonia, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, wawancara oleh penulis, pada tanggal 17 Mei 2023.

pihak dengan mendukung pihak yang satu dan menjelekkan pihak lainnya, menurut saya sebaiknya kita mencari jalan keluar yang terbaiklah dan jangan selalu memicu perdebatan lah yang bisa membuat bentrok dan memecah belah persatuan.⁶⁸

Berbeda dengan informan berikutnya yaitu Syah Indrawan. Ia mengatakan bahwa ketika melihat sebuah konflik terkait berita di media sosial dia cenderung mengarahkan konflik dan perdebatan yang terjadi,

“Kalo sayasih acuh tak acuh yah yang penting saya tau sendiri kebenaran dari berita tersebut”.⁶⁹

Sedangkan informan Sri Hastuti mengatakan bahwa dirinya berusaha untuk selalu jadi penengah ketika ada konflik terkait berita *hoax*, dan terkadang juga mengabaikan hal yang tidak perlu ditanggapi.⁷⁰

Dari hasil wawancara kita dapat mengetahui bahwa selain memahami perbedaan pengguna media sosial, kemampuan *negotiation* juga dituntut untuk mampu memilih calon penerima pesan saat akan menyebarkan berita. Hal itu tentunya berkaitan dengan kemampuan merespon pesan dengan bijak. Berkaitan dengan kemampuan tersebut, informan mengatakan bahwa dirinya memilih penerima pesan tergantung isi pesan dari berita tersebut. “Yah, tergantung dari topic beritanya apa,”⁷¹ Ungkapnya singkat.

Berbeda dengan informan Nurul Izza Salsabilah yang mengatakan bahwa dirinya membagikan berita tanpa memilih-milih khalayak. “Jika saya mendapat berita yang menurut saya akurat yah saya langsung membagikan ke khalayak, tanpa memilih-milih khalayak, saya teruskan saja ke semua,”⁷² ungkapannya.

⁶⁸ Muhara Herman, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, wawancara oleh penulis, pada tanggal 19 Mei 2023.

⁶⁹ Syah Indrawan, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, wawancara oleh penulis, pada tanggal 22 Mei 2023.

⁷⁰ Sri Hastuti, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, wawancara oleh penulis, pada tanggal 22 Mei 2023.

⁷¹ Sri Hastuti, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, wawancara oleh penulis, pada tanggal 22 Mei 2023.

⁷² Nurul Izza Salsabila Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, wawancara oleh penulis, pada tanggal 22 Mei 2023.

Indikator *negotiation* yang terakhir yang harus dimiliki khalayak yaitu menyampaikan ke khalayak ketika mendapati berita atau berita *hoax* yang tersebar di publik. Dengan indikator tersebut maka khalayak telah memenuhi aspek emosi yang dikemukakan Potter. Aspek emosi ini berkaitan dengan perasaan, sehingga peka terhadap berita media. Terkait kemampuan ini, informan Sonia mengungkapkan,

“Jika saya ingin menyebarkan suatu berita atau berita saya sangat extra hati-hati, saya membacanya dengan baik, apakah cocok untuk dibagikan oleh saya dan disebarkan ke teman yang lain. Tapi jika saya ragu saya akan melakukan koordinasi terlebih dahulu apa betul berita yang saya dapatkan, sumbernya dari mana, misalnya saja kemarin waktu KPM berlangsung saya mendapatkan berita terkait peneroran dari posko lain, nah berita tersebut beredar dari posko satu ke posko lainnya, tentu awalnya saya kaget tapi tidak langsung percaya dan tidak terlalu menanggapi berita tersebut akhirnya lama kelamaan terjawab bahwa berita tersebut tidak benar oleh ketua penyelenggara KPM sendiri.”⁷³

Dari pernyataan informan di atas kita bisa melihat bagaimana informan memikirkan betul-betul dampak berita yang akan terjadi kepada khalayak yang lain, hal ini terbukti pada kalimat informan yang mengatakan

“Jika saya ingin menyebarkan suatu berita atau berita saya sangat extra hati-hati, saya membacanya dengan baik, apakah cocok untuk dibagikan oleh saya dan disebarkan ke teman yang lain”.

Ini menunjukkan bahwa khalayak menggunakan aspek emosi dan berpikir kritis ketika akan membagikan berita. Artinya khalayak mengetahui bahwa berita *hoax* atau palsu yang dibagikan bisa merugikan orang lain jika disebarluaskan, sama halnya dengan yang dirasakan khalayak ketika mendapati berita *hoax* tersebut.

Pernyataan informan di atas, di sisi lain mengatakan bahwa ia tidak begitu peduli terhadap berita tentang peneroran salah satu posko pada saat KPM. Informan sendiri sadar bahwa berita tersebut *hoax* namun tetap diam dan menunggu kebenaran berita tersebut terungkap dengan sendirinya. Jadi dapat disimpulkan bahwa informan telah

⁷³ Sri Hastuti, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, wawancara oleh penulis, pada tanggal 22 Mei 2023.

memiliki kemampuan untuk tidak menyebarkan berita palsu, namun ia tidak mampu memberitahukan kepada khalayak bahwa berita yang menyebar adalah palsu. Hal ini menunjukkan bahwa informan bisa membendung berita palsu tersebut untuk dirinya sendiri namun tidak pada orang lain. Sehingga kemampuan aspek emosi informan masih kurang. Dimana aspek emosi ini mengajak khalayak untuk selalu menggunakan emosi dan perasaannya ketika berhadapan dengan media.

“Saya sampaikan dengan cara yang baik, bahwa ini berita tidak benar, dia bilang saya dapat juga dari temanku. Nah makanya kalau menyebarkan sesuatu harus cari tau dulu kebenarannya dan harus valid darimana sumbernya, karena ketika sudah menyebar ke khalayak luas berita itu bukan kita yang punya.”⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa informan sudah cukup memiliki kepekaan terhadap dampak penyebaran berita palsu, meskipun pada kenyataannya, kepekaan tersebut tidak digunakan secara aktif untuk menanggulangi berita palsu yang telah menyebar di masyarakat, apalagi bagi kita kaum milenial yang cenderung memiliki keaktifan dalam dunia media sosial, dimana informan masih diam ketika melihat berita palsu menyebar. Sikap yang sama juga ditunjukkan oleh informan yang lain, Syah Indrawan mengatakan bahwa ketika ia mendapat berita palsu dari temannya maka ia akan memberikan bantahan. Namun disisi lain, ia juga sering mengabaikan berita palsu tersebut.

“Kita berikan sanggahan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperbaiki, hal ini tidak benar. Kalau bisa jika saya mendapati berita hoax begitu yah saya abaikan saja lalu, saya hapus.”⁷⁵ Ungkap informan.

Begitu pula dengan informan selanjutnya yang mengatakan bahwa akan bersikap sama, yaitu mengabaikan jika ada berita palsu yang diterima.

⁷⁴ Nurul Izza Salsabila Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, wawancara oleh penulis, pada tanggal 22 Mei 2023.

⁷⁵ Syah Indrawan, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, wawancara oleh penulis, pada tanggal 22 Mei 2023.

Berdasarkan hasil penelitian tentang kemampuan literasi media informan maka dapat dihasilkan pemetaan sebagai berikut.

Tabel 1.2 Kemampuan Literasi Media Sosial Informan

Kemampuan	Sonia	Muhara Herman	Syah Indrawan	Sri Hastuti	Nurul Izza Salsabilah
<i>Play</i>	Menggunakan <i>WhatsApp, Facebook, Instagram dan Twitter.</i>	Menggunakan <i>Instagram, Facebook, WhatsApp, Twitter, dan Line</i>	Menggunakan <i>WhatsApp, Instagram, Line, Facebook, Twitter, dan Tiktok.</i>	Menggunakan <i>WhatsApp, Instagram dan Facebook,</i>	Menggunakan <i>WhatsApp, Facebook, Instagram, Path, Line, Twitter, Youtube dan Tiktok.</i>
	Mengetahui fungsi serta kelebihan media sosial sebagai media pemberi berita.	Mengetahui fungsi serta kelebihan media sosial sebagai media pemberi berita.	Mengetahui fungsi serta kelebihan media sosial sebagai media pemberi berita.	Mengetahui fungsi serta kelebihan media sosial sebagai media pemberi berita.	Mengetahui fungsi serta kelebihan media sosial sebagai media pemberi berita.
	Mengetahui kekurangan media sosial yaitu banyaknya	Mengetahui kekurangan media sosial yaitu banyaknya	Mengetahui kekurangan media sosial yaitu	Mengetahui kelebihan media sosial yang memiliki	Mengetahui kekurangan media sosial yaitu banyaknya

	ditemui berita yang tidak layak	ditemui berita yang tidak pantas.	cepatnya peredaran berita palsu.	jangkauan yang sangat luas	ditemui berita yang tidak pantas.
<i>Simulation</i>	Membandingkan berita dan berita yang ada dengan kehidupan nyata	Membandingkan berita dan berita yang ada dengan kehidupan nyata	Membandingkan berita dan berita yang ada dengan kehidupan nyata	Membandingkan berita dan berita yang ada dengan kehidupan nyata	Membandingkan berita dan berita yang ada dengan kehidupan nyata
	Membandingkan berita dengan membuka media lain	Membandingkan berita dengan membuka media lain	Membandingkan berita dengan membuka media lain		Membandingkan berita dengan membuka media lain
<i>Appropriation</i>	Tidak pernah meminta izin kepada sumber berita ketika mendapatkan sebuah berita.	Tidak pernah meminta izin kepada sumber berita ketika mendapatkan sebuah berita.	Tidak pernah meminta izin kepada sumber berita ketika mendapatkan sebuah berita.	Tidak pernah meminta izin kepada sumber berita ketika mendapatkan sebuah berita.	Tidak pernah meminta izin kepada sumber berita ketika mendapatkan sebuah berita.
<i>Judgment</i>	Informan	Membuka	Informan	Mengetahui	Mengetahui

	melakukan pengecekan kembali berita yang didapat dengan membaca berita pada media lain.	beberapa media lain untuk membandingkan berita atau berita	tidak mengecek sumber berita	media sosial yang sumber beritanya terpercaya	sumber berita terpercaya.
<i>Negotiation</i>	Menghargai pendapat dan menjadi penengah	Menghargai pendapat dan menjadi penengah	Menghargai pendapat	Menghargai pendapat	Menghargai pendapat dan menjadi penengah

(Sumber *table* : Wawancara dengan Informan)

Dalam kemampuan *play* dan *simulation*, semua informan memiliki kemampuan tersebut yakni kemampuan dalam menggunakan media yang bukan sekadar mengakses, tetapi juga *mengeksplor* media baru yang digunakan dimana pada saat wawancara semua informan mengatakan bahwa semuanya mengetahui kelebihan dan kekurangan media sosial sebagai pemberi berita. Untuk kemampuan *simulation* juga dimiliki kelima informan, yakni kemampuan dalam membandingkan berita dengan media lainnya di media manapun.

Adapun untuk kemampuan yang ketiga, yaitu kemampuan *appropriation* kemampuan dalam meminta izin kepada sumber berita ketika ingin membagikan ulang berita tidak dimiliki satupun informan. Untuk kemampuan keempat yakni *judgment*, kemampuan dalam mengevaluasi kredibilitas berita dari sumber-sumber yang berbeda, dimiliki semua informan kecuali pada informan yang ketiga yaitu Syah

Indrawan yang mengatakan tidak pernah melakukan pengecekan sumber berita yang ia terima karena menurutnya jika berita yang ia dapatkan berasal dari orang yang ia kenal maka menurutnya berita tersebut telah benar. Dan untuk kemampuan yang terakhir yaitu *Negotiation* kemampuan dalam memahami perbedaan etika, nilai, dan norma antar pengguna media sosial. Seperti yang diungkapkan informan Sri Hastuti yang mengatakan Dalam media sosial tentu saja kita sering menemui berita yang lagi viral dan lagi panas-panasnya, dalam menyikapi hal tersebut tentunya kita harus bijak, dalam media sosial sendiri saya jarang memberikan tanggapan atau komentar kecuali memang hal-hal tersebut butuh untuk di luruskan, namun sebelum saya mengomentari dan meluruskan berita tersebut, tentunya sebelum meluruskan berita itu saya menghadirkan beberapa fakta-fakta terkait berita tersebut. Namun ketika saya tidak memiliki fakta-fakta yang bisa saya hadirkan saya tidak akan berkomentar. Tetapi kalau ada saya sampaikan bahwa yang sebenarnya begini persoalannya.

Teori Cybermedia terhadap kemampuan Literasi Media Sosial Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam. Melihat sifat media siber yang memberikan ruang bebas kepada khalayak untuk memproduksi dan mengonsumsi menjadi kesempatan bagi berita palsu yang berbentuk teks bersarang dan bertahan lama. Salah satu poin yang dinyatakan oleh *Lorenzo* dan *Stefano* (2006) terkait teks pada media siber (*electronic text*) yaitu teks di media siber bisa diproduksi kembali, berlangsung secara terus menerus serta tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Selagi ada akses internet, informasi yang diinginkan oleh khalayak akan selalu tersedia. Selain itu modifikasi terhadap teks bisa terjadi di media siber. salah satu portal informasi yang memberikan ruang kepada khalayak untuk atau mengubah informasi yang disajikan. Hal sederhana lainnya postingan kita di media sosial dapat diubah atau di sunting. Sehingga hal tersebut memberikan kesempatan kepada pelaku hoax untuk memodifikasi informasi pada media siber.

Hal inilah yang terjadi di media sosial, sebagai suatu media yang memiliki jangkauan yang luas, media sosial memiliki pengguna dengan beragam budaya, etnis,

asal, bahasa, dan berbagai suku yang memiliki pandangan dan pendapat yang berbeda pula. Hiebert mengungkapkan bahwa karakteristik khalayak media siber, salah satunya ialah khalayak bersifat heterogen, dan berasal dari berbagai lapisan kategori sosial⁷⁶.

Seperti halnya dalam penelitian dimana ada beberapa informan yang merupakan tipe pengguna penyetap pasif karena ia memiliki media sosial dan melakukan interaksi dalam media sosial namun keberadaan informan tidak diketahui. Dan informan mengaku dia hanya ingin nimbrung dalam sebuah diskusi jika dirinya merasa perlu meluruskan sebuah berita. Berdasarkan hasil wawancara dengan Sri Hastuti yang mengatakan

“Dalam media sosial saya juga jarang sekali *mengupload-upload*, terkadang saya hanya baca postingan dari teman-teman, karena saya menghindari dan takut kalo berita tersebut sebenarnya palsu dan merupakan berita miring, tapi tak jarang dalam suatu waktu jika memungkinkan saya juga akan membagikan berita yang mungkin bermanfaat.”

Hal inilah yang menjadi sebab akibat mengapa media sosial itu tidak sepenuhnya dikatakan sebagai ruang publik virtual. Karena terkadang dalam suatu waktu ada posisi dimana pengguna sebagai anggota, tidak terlibat dalam diskusi atau debat dalam hal-hal yang sedang trending dibicarakan di media. Namun tetap saja informan merasa keterlibatannya di ruang publik media sosial pasif membuatnya merasa aman dari ancaman. Ungkapan informan di atas berhubungan dengan indikator teori Cybermedia yang memberikan ruang bebas kepada khalayak untuk memproduksi dan mengonsumsi berita.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa informan bukan tipe agresif yang selalu ingin ikut berdiskusi dalam grup media sosial. Informan memiliki tipe pengguna penyetap (*recidents*) pasif di media sosial. Tipe pengguna tersebut pernah di paparkan White & Le Cornu yang membagi pengguna internet kedalam dua tipe

⁷⁶ Rulli Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*, h.55

yakni, sebagai pengunjung (*visitor*) dan sebagai penempat (*residents*). Sebagai pengunjung, pengguna hanya menyambangi situs di internet karena minat mereka dan tidak pernah meninggalkan jejak keberadaan mereka. Sementara sebagai penempat, pengguna dengan sadar menghabiskan waktu daring mereka untuk melakukan interaksi sosial, mengumpulkan informasi dan keberadaan mereka bisa diketahui.⁷⁷



⁷⁷ Rulli Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. h. 55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari uraian pembahasan pada bab sebelumnya mengenai **“Literasi Media dalam meningkatkan Kemampuan Menganalisis Berita Palsu Pada Media Sosial (Studi Pada Mahasiswa KPI)”** maka penulis dapat memberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Kemampuan Literasi Media Sosial Informan

Berdasarkan hasil penelitian, lima informan yang merupakan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Parepare belum sepenuhnya memiliki kemampuan Literasi Media berdasarkan unit analisis kemampuan literasi media Jenkis yaitu *Play, Simulation, Appropriation, Judgment, dan Negotiation*.

Kemampuan *Play* yaitu kemampuan dalam menggunakan media sosial, *Simulation* kemampuan dalam membandingkan berita dengan fakta dalam kehidupan nyata, *Appropriation* kemampuan dalam meminta izin kepada sumber berita, *Judgment* kemampuan dalam mengetahui sumber berita terpercaya dan *Negotiation* kemampuan dalam menghargai pendapat dan menjadi penengah.

Lima kemampuan tersebut tidak sepenuhnya dimiliki masing-masing informan. Kemampuan *play* dan *simulation* dimiliki semua informan, *appropriation* tidak dimiliki oleh satu informan pun, *judgment* tidak dimiliki oleh informan ketiga dan *negotiation* dimiliki oleh semua informan. Pengetahuan tentang literasi media secara detail masih rendah. Informan masih kurang memiliki kemampuan literasi media yakni *play, simulation, judgment, appropriation* dan *negotiation* sesuai dengan teori Literasi oleh Jenkis.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa informan sudah cukup memiliki kepekaan terhadap dampak penyebaran berita palsu, meskipun pada kenyataannya, kepekaan tersebut tidak digunakan secara aktif untuk menanggulangi berita palsu yang telah menyebar di masyarakat, apalagi bagi kita kaum milenial yang cenderung memiliki keaktifan dalam dunia media sosial, dimana informan masih diam ketika melihat berita palsu menyebar.

2. Teori Cybermedia terhadap kemampuan Literasi Media Sosial Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa informan bukan tipe agresif yang selalu ingin ikut berdiskusi dalam grup media sosial. Informan memiliki tipe pengguna tetap (*recidents*) pasif di media sosial. Tipe pengguna tersebut pernah dipaparkan White & Le Cornu yang membagi pengguna internet ke dalam dua tipe yakni, sebagai pengunjung (*visitor*) dan sebagai tetap (*residents*). Sebagai pengunjung, pengguna hanya menyambangi situs di internet karena minat mereka dan tidak pernah meninggalkan jejak keberadaan mereka.

Hal inilah yang terjadi di media sosial, sebagai suatu media yang memiliki jangkauan yang luas, media sosial memiliki pengguna dengan beragam budaya, etnis, asal, bahasa, dan berbagai suku yang memiliki pandangan dan pendapat yang berbeda pula.

C. Saran

Perlunya peningkatan pemberdayaan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam terkait literasi media sosial dan pemahaman terhadap berita palsu, sebagaimana media sosial sebagai media komunikasi yang memiliki kekuatan dan pengaruh yang besar dalam penyebaran berita sebaiknya mampu memberikan efek terhadap mahasiswa tentang kebaikan serta tidak terlepas dari nilai dan moral. Maka dari itu perlu adanya kesadaran Mahasiswa akan dampak media sehingga mampu memanfaatkan media sosial dengan bijak.

DAFTAR PUSTAKA

Al-qur'an Dan Terjemahannya.

Amaly, Najla, and Armiah Armiah. "Peran Kompetensi Literasi Digital Terhadap Konten Hoaks dalam Media Sosial." *Al Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20.2 (2021): 43-52. Bungin, Burhan. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Ainiyah, Nur. "Membangun penguatan budaya literasi media dan berita dalam dunia pendidikan." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 2.1 (2017): 65-77.

Choirul, Arif. 2013. *Tingkat Literasi Media Berbasis Kompetensi Individual Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya*. Prosiding.

Elfia Sukma, Tin Indawati, Ari Suriani. *Penggunaan Media Literasi Kelas Awal*. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 3 (2), 103-111, 2020

Fachrul Nurhadi, Zikri. 2015. *Teori-Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*. Bogor; Ghalia.

Gracia Rahmi Adiarsi, Yolanda Stellarosa dan Martha Warta Silaban, 2015. "Literasi Media Internet Dikalangan Mahasiswa", Jurusan Ilmu Komunikasi STIKOM The London School of Public Relation

Gumilar, Gungum. "Literasi media: Cerdas menggunakan media sosial dalam menanggulangi berita palsu (hoax) oleh siswa SMA." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1.1 (2017).

- Humaizi, 2018 uses and gratifications Theory Gedung F, Pusat sistem berita (PSI) Kampus usu Jl.Universitas NO. 9 medan 20155 indonesia Telp.061-8212737 ; fax 061-8213737 ISBN : 978-602
- Jalaluddin,2007. Psikologi Komunikasi Bandung: PT Remaja Rosdakarya Kellner, D.,& Share, J. (2005). Toward critical media literacy: Core concepts, debates
- Juliswara, Vibriza. "Mengembangkan model literasi media yang berkebhinekaan dalam menganalisis berita berita palsu (hoax) di media sosial." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 4.2 (2017).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Online," *Official Website Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia* <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Media> (03 Februari)
- Kriyanto, Rachmat, dkk. 2013. *Potret Media Massa di Indonesia*, Malang: UB Press.
- Muslim Dakwah. 2018. "Hadits Tentang Kejujuran," *Situs Resmi Muslim Dakwah*.<https://www.muslimdakwah.com/2017/10/hadits-tentang-kejujuran.html> (02 Februari)
- Marwan, M. Ravi, and A. Ahyad. "Analisis penyebaran berita hoax di Indonesia." *Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma* 5.1 (2016): 1-16.
- Majelis Ulama Indonesia. 2018. "Fatwa No.24 Tahun 2017 Tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial," *Official Website Majelis Ulama Indonesia*. <https://mui.or.id/wp-content/uploads/2017/06/Fatwa-Melalui-Media-Sosial.pdf> (02 Februari)
- M. Yusup, Pawit. 2009. *Ilmu berita, Komunikasi, dan Kepustakaan*, Jakarta: Bumi AKSARA

- Notoatmodjo, S. 2003 Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2007. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta
- Novita A, Clara. 2016. *Literasi Media Baru dan Penyebaran berita Hoax (Studi Fenomenologi Penggunaan WhatsApp dalam Penyebaran berita Hoax Periode Januari-Maret 2016)*, Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu Politik Universitas Gadjah Mada.
- PT. Grasindo. Jakarta Effendy, onong 1993. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, Bandung. PT. Citra Aditya Bakti European Commission 2009: Study on assessment Criteria for Media Literacy levels, Brussels
- Pakpahan, Roida. "Analisis Fenomena Hoax Di Berbagai Media Sosial Dan Cara Menanggulangi Hoax." *Konferensi Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi 1.1* (2017).
- Restianty, Ajani. "Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media." *Gunahumas 1.1* (2018): 72-87.
- Rumakamar, Atasya. "STUDI LITERASI MEDIA DAN DIGITAL." *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat 2.3* (2021): 1202-1207.
- Sari, Sapta. "Literasi media pada generasi milenial di era digital." *Professional: Jurnal komunikasi dan administrasi publik 6.2* (2019): 30-42.
- Sulthan, Muhammad, and S. Bektı Istiyanto. "Model literasi media sosial bagi mahasiswa." *Jurnal Aspikom 3.6* (2019): 1076-1092.
- Sosiawan, Edwi Arief, and Rudi Wibowo. "Kontestasi berita hoax pemilu Presiden tahun 2019 di media daring dan media sosial." *Jurnal Ilmu Komunikasi 17.2* (2020): 133-142.
- Tamburaka, Apriadi. 2013. Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa. Jakarta: Rajawali Pers.

Utami, Sitti. (2018). Meneropong Perilaku Digital Generasi Milenial. Literasi Digital Literasi Milenial.

PANDUAN WAWANCARA

NO	Kemampuan	Unit Analisis	Pertanyaan
1.	Play	Mengetahui Fungsi, Kelemahan, Kelebihan, maupun cara penggunaan media baru tersebut	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut Anda, apa sajakah fungsi media sosial yang anda gunakan? 2. Apakah kelemahan dan kelebihan dari media sosial tersebut? 3. Dari semua item media sosial, apakah anda tahu fungsi dan cara penggunaannya? 4. Apakah anda mengetahui cara menyebarkan berita di akun media sosial yang anda gunakan?
2.	Simulation	<ul style="list-style-type: none"> - mengecek kebenaran - memeriksa kelengkapan - membandingkan berita dengan kehidupan nyata - membandingkan berita dengan membuka media lain - memberikan penilaian - menegnali kredibilitas berita yang ditemui 	<ol style="list-style-type: none"> 5. Apa yang Anda lakukan ketika mendapatkan berita? 6. Bagaimana cara Anda mengecek kebenaran berita? 7. Apakah Anda memeriksa kelengkapan berita? Jika Ya, mengapa dan bagaimana? Jika tidak, mengapa? 8. Apakah Anda mengetahui ciri – ciri berita yang lengkap? 9. Apakah Anda mengetahui prinsip 5W 1H? 10. Apakah Anda membandingkan berita dengan

			<p>kehidupan nyata? Jika Ya, mengapa dan bagaimana? Jika tidak, mengapa?</p> <p>11. Apakah Anda membandingkan berita dengan membuka media lain? Kenapa?</p> <p>11. Apakah Anda memberikan penilaian terhadap berita? Bagaimana caranya?</p>
3.	Appropriation	<ul style="list-style-type: none"> - Bisa Menyadur berita secara legal dan etis dan mampu memahami konsekuensi penyebaran berita yang tak terbatas - Meminta izin pada pengirim berita saat akan mengedit dan atau menyebarkan berita - Mencantumkan sumber saat menyebarkan berita - Memahami konsekuensi penyebaran sebuah berita yang tidak terbatas di media sosial 	<p>13. Apakah Anda meminta izin pada pengirim berita ketika ingin menyebarkan berita yang dikirim? Mengapa?</p> <p>14. Apakah Anda mencantumkan sumber berita saat menyebarkan berita? Mengapa?</p> <p>15. Menurut Anda, apa konsekuensi dari penyebaran berita yang tidak terbatas di media sosial?</p> <p>16. Hal lain yang Anda lakukan ketika ingin menyadur atau mengcopy paste sebuah berita.</p>
4.	Judgment	Mampu mengenali kredibilitas sumber berita	<p>17. Ketika mendapatkan berita apakah Anda mengecek sumbernya? Mengapa?</p> <p>18. Apakah Anda menganalisa keterpercayaan sumber berita? Bagaimana caranya dan mengapa?</p>

			<p>19. Apakah Anda membandingkan berita dengan berita yang sama di sumber yang lain? Mengapa?</p> <p>20. Sumber berita yang terpercaya menurut Anda. Mengapa ?</p>
5.	Negotiation	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu memahami adanya perbedaan etika, nilai dan norma antar pengguna media sosial - Mampu merespon pesan dengan bijak 	<p>21. Bagaimana Anda menanggapi keberagaman seperti perbedaan pendapat antar pengguna media sosial ?</p> <p>22. Apa yang Anda lakukan ketika terjadi perdebatan atau konflik di media sosial? Apakah Anda bisa menahan diri untuk tidak mengeluarkan kata – kata yang bisa menyulut emosi?</p> <p>23. Apakah Anda memilih pengguna medsos ketika ingin menyebarkan berita?</p> <p>24. Apakah Anda memberitahu pengguna lain ketika ada berita hoax?</p>
6.	Pengetahuan tentang berita hoax	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui ciri-ciri hoax 	<p>25. Apa yang Anda ketahui tentang berita <i>hoax</i>?</p> <p>26. Apa ciri – ciri <i>hoax</i> yang Anda ketahui?</p> <p>27. Apa saja jenis <i>hoax</i> yang Anda ketahui ?</p>

Surat Izin Meneliti



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Amal Bakri No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B- 050 /In.39/FUAD.03/PP.00.9/05/2023

Parepare, 11 Mei 2023

Lamp : -

Hal : **Izin Melaksanakan Penelitian**

Kepada Yth.

Walikota Parepare

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare

Di-

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan bahwa:

Nama	: WAHYUNI
Tempat/Tgl. Lahir	: Pinrang, 19 Juni 2002
NIM	: 19.3100.056
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: Pinrang Kec. Watang Sawitto Kab. Pinrang

Bermaksud melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Adapun judul Skripsi :

LITERASI MEDIA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGANALISIS BERITA PALSU PADA MEDIA SOSIAL (STUDI KASUS PADA MAHASISWA KPI)

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin dan dukungan untuk melaksanakan penelitian di Wilayah Kota Parepare terhitung mulai tanggal **11 Mei 2023 s/d 11 Juni 2023**.

Demikian harapan kami atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr. Wb



Dekan,
Dr. A. Nurhidam, M.Hum
NIP. 19641231 199203 1 045

Surat Izin Meneliti dari Pemerintah Kota Parepare

SRN IP000378


PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jalan Veteran Nomor 28 Telp (0421) 23594 Faksimile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmptsp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 378/IP/DPM-PTSP/5/2023

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA : **WAHYUNI**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
Jurusan : **KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**
ALAMAT : **BTN TASSOKKOE BLOK C1-14, KEC.WATANG SAWITTO, KAB.PINRANG**
UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **LITERASI MEDIA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGANALISIS BERITA PALSU PADA MEDIA SOSIAL (STUDI KASUS PADA MAHASISWA KPI)**

LOKASI PENELITIAN : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **15 Mei 2023 s.d 15 Juni 2023**

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **15 Mei 2023**

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE


Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
Pangkat : **Pembina Tk. 1 (IV/b)**
NIP : **19741013 200604 2 019**

Biaya : Rp. 0.00

■ UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
■ Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSE**
■ Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database **DPMPTSP** Kota Parepare (scan QRCode)

 **Balai Sertifikasi Elektronik**  

Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-1729/In.39/FUAD.03/PP.00.9/07/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA : Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP : 19641231 199203 1 045
Pangkat/Gol. : Lektor Kepala/IVa
Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Wahyuni
NIM/Fakultas : 19.3100.056
Pekerjaan : Mahasiswa (S1) IAIN Parepare
Judul : LITERASI MEDIA DALAM MEMNINGKATKAN
KEMAMPUAN MENGANALISIS BERITA PALSU
PADA MEDIA SOSIAL (STUDI KASUS PADA
MAHASISWA KPI)

Benar yang bersangkutan telah melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi pada IAIN Parepare .Terhitung mulai tanggal 15 Mei 2023 s.d 15 Juni 2023.

Parepare, 04 Juli 2023
Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP. 19641231 199203 1 045

IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

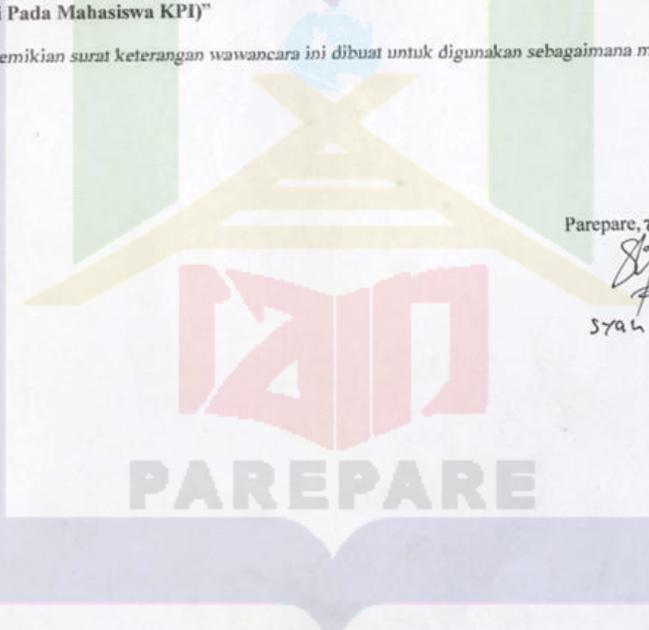
Nama : Syah Indrawan
Tempat/ Tanggal Lahir : Matakeali, 02, 07, 2002
Agama : Islam
Jabatan : mahasiswa
Alamat : Bta batara graha

Dengan ini, menyatakan bahwa saya benar telah memberi keterangan wawancara kepada saudari **Wahyuni**, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang sedang melakukan penelitian yang berjudul "**Literasi Media Dalam Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Berita Palsu Pada Media Sosial (Studi Pada Mahasiswa KPI)**"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 20/05/2023


Syah Indrawan.


PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sonia
Tempat/ Tanggal Lahir : Parepare, 09, 10, 2002
Agama : Islam
Jabatan : Mahasiswa
Alamat : Jln. Lanyer

Dengan ini, menyatakan bahwa saya benar telah memberi keterangan wawancara kepada saudari **Wahyuni**, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang sedang melakukan penelitian yang berjudul "**Literasi Media Dalam Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Berita Palsu Pada Media Sosial (Studi Pada Mahasiswa KPI)**"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 27/01/2023

Sonia

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *MULHARA HERMAN*
Tempat/ Tanggal Lahir : *Duwu-Duwu/03-04-2002*
Agama : *Islam*
Jabatan : *Mahasiswa*
Alamat : *Gidrap*

Dengan ini, menyatakan bahwa saya benar telah memberi keterangan wawancara kepada saudari **Wahyuni**, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang sedang melakukan penelitian yang berjudul "**Literasi Media Dalam Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Berita Palsu Pada Media Sosial (Studi Pada Mahasiswa KPI)**"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, ~~28~~ 05/2023

Melali
Melali

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

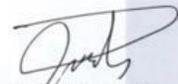
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Izza Salsabilah
Tempat/ Tanggal Lahir : Parepare, 6 November 2000
Agama : Islam
Jabatan : Mahasiswa
Alamat : BTNP DAM LOMPUE Blok D/5.

Dengan ini, menyatakan bahwa saya benar telah memberi keterangan wawancara kepada saudari **Wahyuni**, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang sedang melakukan penelitian yang berjudul "**Literasi Media Dalam Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Berita Palsu Pada Media Sosial (Studi Pada Mahasiswa KPI)**"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 05/05/2023


Nurul Izza Salsabilah

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Hastuti
Tempat/ Tanggal Lahir : Ulu Balung / 22 Mei 2002
Agama : Islam
Jabatan : Mahasiswa
Alamat : Labuange, Baru

Dengan ini, menyatakan bahwa saya benar telah memberi keterangan wawancara kepada saudari **Wahyuni**, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang sedang melakukan penelitian yang berjudul "**Literasi Media Dalam Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Berita Palsu Pada Media Sosial (Studi Pada Mahasiswa KPI)**"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 22/05/2023


Sri Hastuti


PAREPARE

Dokumentasi



Keterangan wawancara informan 1 Mahasiswa KPI IAIN Parepare



Keterangan wawancara informan 2 Mahasiswa KPI IAIN Parepare



Keterangan wawancara informan 3 Mahasiswa KPI IAIN Parepare



Keterangan wawancara informan 4 Mahasiswa KPI IAIN Parepare



Keterangan wawancara informan 5 Mahasiswa KPI IAIN Parepare



PAREPARE

BIOGRAFI PENULIS



Penulis bernama lengkap Wahyuni dengan nama panggilan Uni, lahir di Pinrang pada tanggal 19 Juni 2002. Merupakan anak kelima dari 5 bersaudara. Penulis lahir dari pasangan bapak Ahmad dan ibu Marlina. Penulis memulai pendidikan pada tahun 2007 di SDN 244 Pinrang hingga tahun 2013. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 4 Pinrang selama 3 tahun pada tahun 2013 sampai 2016 dan melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Pinrang pada tahun 2016 sampai 2019. Penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Parepare pada tahun 2019 dengan mengambil program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Penulis melakukan Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Katomporang yang terletak di Kabupaten Pinrang pada tahun 2022 dan melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di ParePos Kota Parepare, penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan Pendidikan Strata 1 (S1) dengan judul “Literasi Media Dalam Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Berita Palsu Pada Media Sosial (Studi Pada Mahasiswa KPI)”.

PAREPARE